SUKSESI

Buku *Suksesi*, yang ditulis oleh salah seorang filsuf dan agamawan terbesar dalam abad 20 ini, laksana pasar swalayan yang menyediakan dan memaparkan aneka pandangan umat Islam mengenai otoritas pasca Nabi. Hingga detik ini, belum ada sebuah penjelasan ilmiah yang dilengkapi dengan pendekatan psiko-sosiologis tentang ***wilayah*** yang lebih tajam dan mengena dari buku kecil ini.

Semua isi buku ini dapat dipertanggung-jawabkan secara argumentatif. Karena itulah, kami, pihak penerbit, merasa perlu menerbitkannya.

Harapan kami, semoga manfaat dari pandangan Sang filsuf syahid ini dapat lebih merata, sebagai pelengkap khazanah keilmuan di Tanah Air. Amin.

Diterbitkan oleh: Yayasan Islam Al-Baqir
Bangil - Jawa Timur

Syed M. Baqir Shadr
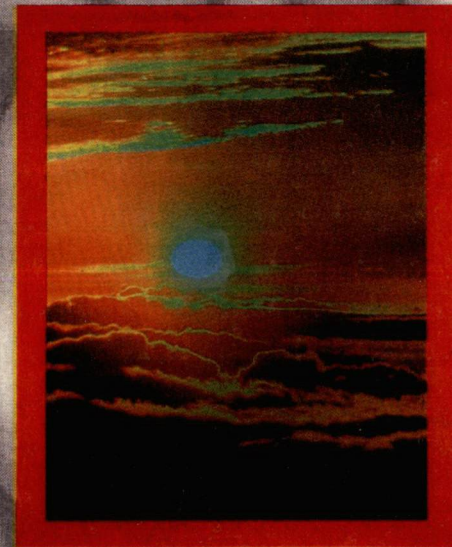
SUKSESI

SYED M. BAQIR SHADR

SUKSESI

Sebuah Kajian Normatif, Historis,
Rasional dan Sosiologis

Alih Bahasa:

SUKSESI

KEPEMIMPINAN PASCA NABI

Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab yang berjudul
"Bahts Haulal Wilayah" karya : Syed M Baqir Shadr
Penerjemah : M. Syukri
Tata letak : Abul Hadi
Sampul : Ir Bana Handaga
Penerbit : Yayasan Islam Al-Baqir
Cetakan pertama : Mei 1996 / Zulhijjah 1416 H

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT

Buku yang sedang Anda pegang ini pada mulanya adalah sebuah kata pengantar dalam buku *Tarikh Al-Imamiyah* karya Dr. Abdullah Fayyadh. Namun, karena ternyata isinya jauh lebih dalam, maka kata pengantar atau sambutan dari Ayatullah Muhammad Baqir Shadr ini diterbitkan secara terpisah dengan judul *Bahts Haulal-Wilayah* (Sebuah Diskursus Tentang Otoritas).

Kadang-kadang kita merasa kesulitan untuk membedakan antara buku ilmiah dan buku propaganda. Sebagai akibatnya, kita sering terperangkap dalam kesalahfahaman dan pen-*sesat*-an sebuah aliran dan golongan tertentu. Hal ini sangat nyata. Cara terbaik untuk menghindari keterperangkapan dalam lingkaran subyektivitas dan fanatisme adalah memperhatikan pola pendekatan dan metode yang digunakan oleh setiap penulis buku, juga etika penulisannya.

Buku *Suksesi*, yang ditulis oleh salah satu filsuf dan agamawan terbesar dalam abad 20 ini, laksana *pasar swalayan* yang menye diakan dan memaparkan aneka pandangan umat Islam mengenai *otoritas* pasca Nabi. Hingga detik ini, belum ada sebuah penjelasan ilmiah yang dilengkapi dengan pendekatan psiko-sosiologis tentang *wilayah* yang lebih tajam dan mengena dari buku kecil ini. Semua isi buku ini dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

Karena itulah, kami, pihak penerbit, merasa perlu menerbitkannya. Harapan kami, semoga manfaat dari pandangan Sang filsuf syahid ini dapat lebih merata, sebagai pelengkap khazanah keilmuan di Tanah Air. Amin.

*****

PENGANTAR PENERJEMAH

Seluruh karya Ayatullah Shadr dikenal cukup berat, karena bobotnya yang sangat ilmiah dan gaya bahasanya yang tinggi dan moderen. Karena itu, meng-*indonseia*-kannya bukanlah pekerjaan yang mudah, setidaknya bagi saya.

Meski sudah berhati-hati dan berusaha memindahkan secara utuh pandangan penulis, saya sangat yakin bahwa hasil terjemahan ini jauh dari *memuaskan*. Karenanya, saya mohon maaf.

Kepada teman-teman yang mendorong saya untuk menerjemahkan buku besar yang kecil ini dan kepada pihak penerbit, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga mereka sukses selalu di dunia dan akhirat. Ilahi Amin

M. Syukri

Malang, 15 Sya'ban 1416 H.

PIJAKAN YANG RAPUH

Sebagian besar para ahli analis mempelajari *Tasyayyu'* (*Syiisme*) didasari dengan visi subyektif dan presumsi yang rapuh bah wa *Tasyayyu'* adalah sebuah fenomena aksidental dan ganjil di tengah komunitas muslim.

Penilaian dan kesan tersebut, boleh jadi, berangkat dari kenyataan kuantitatif kelompok orang yang pada mulanya hanya terdiri dari beberapa individu yang sempat tampil beda di tengah mayoritas masyarakat muslim .

Menurut mereka, sebagai akibat dari serangkaian peristiwa dan perkembangan politik dan sosial pada saat itu, kelompok kecil, yang menganut pandangan unik ini, berkembang pesat. Artinya, mereka menganggap kelompok Syi'ah sebagai bayi prematur yang dilahirkan oleh situasi kondisi yang sarat konflik politik pada masa-masa pertama Islam.

Selanjutnya, masih menurut mereka, perubahan-perubahan dan kekacauan politik itu secara otomatis menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan aliran baru ini dan kesuburannya di tengah mayoritas masyarakat Islam, yang secara politis dan intelektual berbeda bahkan konfrontatif. Perlahan-lahan aliran dan kelompok baru ini ternyata kian merebak, bahkan mampu mempengaruhi sebagian masyarakat.

Para cendekiawan itu, setelah sepakat memberikan penilaian demikian (bahwa *Syiisme* adalah fenomena baru), ternyata bersilang pendapat tentang latar belakang dan sebab di balik kehadiran aliran tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *Syiisme* adalah hasil rekayasa Abdullah bin Saba', si yahudi. Ada yang menganggapnya sebagai akibat dari kebijaksanaan Ali bin Abi Thalib dalam pentas politik, karena selama masa kepemimpinannya berbagai peristiwa yang rumit dan tidak menentu telah terjadi. Ada juga yang berspekulasi bahwa beberapa peristiwa politik dalam alur sejarah umat Islam telah membuka jalan bagi kemunculan aliran "aneh" tersebut.

Bila kita mencoba berfikir logis, maka kita akan dapat menyimpulkan bahwa penilaian para sarjana itu menyimpang jauh dari kaidah argumentasi rasional. Coba kita ambil sebuah contoh, mereka sepakat untuk

menganggap Syi'ah sebagai sesuatu yang asing, karena secara *de facto* mereka hanya lah kelompok kecil yang tiba-tiba menye ruak di tengah muslimin lainnya.

Sengaja atau tidak, para penganalisa itu terjerumus ke dalam fanatisme sektarian dan subyektivitas, ketika mereka menjadikan "Asal Bukan Syiah" sebagai kriteria dalam menentukan suatu kelompok dan aliran sebagai orisinil atau tidak dalam sejarah Islam.

Pandangan seperti ini justru bertentangan dengan kenyataan obyektif itu sendiri. Bukankah selama ini kita menemukan adanya perbedaan antar kelompok-kelompok Islam yang terpencar menjadi berbagai macam aliran? Pengalaman mengajarkan, nilai kebenaran suatu aqidah atau aliran pemikiran tidak selayaknya dilihat dari banyak atau sedikit jumlah pengikutnya. Lagi pula, aqidah-aqidah yang saling bertentangan (antara yang diklaim benar dan yang diklaim sesat) mungkin lahir pada waktu yang sama (sehingga tidak mungkin dikatakan salah satunya muncul lebih awal dari yang lain). Perlu digarisbawahi pula, terkadang di antara aliran-aliran yang saling berbeda ter nyata mempunyai persamaan prinsip keyakinan. Misalnya, antara dua aliran yang berbeda satu sama lainnya bisa sama-sama mengaku sebagai Islam yang benar dan

masing-masing pengikutnya sama-sama me rasa menjadi bagian dari umat Muhammad SAW.

Dalam konteks Syi'ah dan non-Syi'ah, prosentase dan perbandingan jumlah pengikut tidak patut dijadikan dalil untuk menentukan keotentikan dan kemurniaan salah satu dari dua garis pemikiran tersebut.

Perlu dipahami, kita tidak dibenarkan, ber dasarkan hukum logika, menganggap bahwa timbul dan populernya istilah Syi'ah atau *Tasyayyu'* bersamaan waktunya dengan konsep *Tasyayyu'* itu sendiri, sehingga mengindentifikasi Syi'ah sebagai istilah po puler dan akrab untuk menyebut golongan tertentu di tengah masyarakat yang nampaknya memandang eksistensi mereka selaku oposan, meski masih memiliki hak hidup dan berbicara. Sebab, waktu munculnya nama suatu kelompok tidak mesti bersamaan dengan lahirnya ke lompok itu sendiri secara real. Ini sering terjadi.

Boleh jadi kita tidak pernah mendapatkan kata dan istilah Syi'ah dalam percakapan sehari-hari, baik yang terjadi pada masa hidup Nabi maupun beberapa tahun setelah wafatnya. Namun, kenyataan ini tidak bisa digunakan sebagai jaminan untuk bisa membuktikan bahwa Syi'ah belum eksis

pada zaman Rasul, secara real dan praktis maupun secara konseptual teoritis.

Setelah memperhatikan dengan cermat keterangan di atas, maka kita berpeluang untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menarik kesimpulan yang rasio nal, Insya Allah. Namun, semua itu bisa terjadi setelah kita menjawab dua pertanyaan di bawah:

1. Bagaimana kronologi timbulnya Syi'isme?

2. Bagaimana proses kelahiran kelompok Syi'ah?

*****

SALAH SATU DARI TIGA SIKAP ASUMTIF

Secara umum kita dapat memastikan bah wa *Syiisme Tasyayyu'* adalah rekayasa ilahiyah atau solusi Tuhan yang dibebankan pada Rasulullah SAW sejak detik pertama masa tugas sebagai duta Allah. Pada sisi ini, *Tasyayyu'* berfungsi sebagai strategi yang diterapkan oleh Rasulullah dalam rangka memajukan masyarakat secara alamiah, seiring dengan bergulirnya roda dinamika sosial, budaya dan politik. Ini kesimpulan rasional yang dapat kita peroleh setelah melakukan observasi dan kajian terhadap dakwah Rasul dalam konteks situasi dan kondisi saat itu.

Pada dasarnya, ada dua langkah bijaksana yang ditempuh Rasul dalam menjalankan misinya.

Pertama, mengendalikan kepemimpinan dengan tangan beliau sendiri. Lebih dari itu,

beliau juga secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan dan operasi politik maupun militer demi mempertahankan program Risalah.

Kedua, mengadakan perombakan menyeluruh terhadap infra dan supra-struktur masyarakat; moralitas, kultur dan seluruh aspek kehidupan mereka.

Patut diperhitungkan, bahwa suksesnya program dan operasi tersebut bergantung pada beberapa syarat, seperti jangka waktu yang tidak sebentar, adanya sumber daya dan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menjamin kelancaran dakwah menuju sukses yang gemilang, menyingkirkan semua kendala dan mengantisipasi gejala-gejala kelesuan yang pada gilirannya dapat mengganggu lancarnya proyek besar itu. Hal itu sangat urgen, mengingat perbedaan antara kultur Islam dan Jahiliyah bersifat substansial dan mendasar. Maka tugas beliau yang paling utama adalah merintis pembentukan atau merekonstruksi masyarakat muslim yang benar-benar berbeda dengan kondisi mereka dulu sebagai masyarakat sama sekali bebas dari nilai-nilai etika dan tradisi jahiliyah yang sangat kental.

Namun sungguh mencengangkan, dalam rentang waktu yang relatif singkat Rasul berhasil mempelopori usaha pembersihan

besar-besaran itu, sekaligus mencetak kader-kader pontensial yang sangat handal. Siapa pun yang pernah mendengar atau menyaksikan sepak terjang Rasul semasa hidupnya akan berdecak kagum melihat keberhasilan itu. Kita pun mengakui hal itu.

Tetapi, bagaimanakah nasib Islam setelah ditinggalkan beliau? Perlu diketahui, di saat-saat terakhir dari kehidupannya, Rasulullah kerap memberikan isyarat kepada umatnya bahwa tak lama lagi ia akan segera meninggalkan mereka, misalnya pada peristiwa monumental *Hajjat Al-Wada'*. Dari peristiwa itu atau peristiwa-peristiwa besar yang lain, dapat digarisbawahi bahwa Rasul memiliki kesempatan cukup untuk mempersiapkan dan mengatur langkah-langkah yang harus diambil umat sepeninggalnya demi mencapai kejayaan yang dicita-citakannya. Pada sisi lain, kita -kaum Muslimin- pasti meyakini kemahabijaksanaan Allah dalam melestarikan Agama-Nya dengan sifat Belas Kasih dan Kelembutan-Nya melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan, hanya satu dari tiga alternatif atau tiga sikap asumtif yang diambil Rasulullah demi mengantarkan Islam pada puncak kejayaan sepeninggalnya.

*****

SIKAP ASUMTIF PERTAMA

Yaitu Nabi mengambil sikap pasif terhadap masa depan dan kelanjutan dakwahnya. Maksudnya, tugas Rasul hanyalah terbatas pada masa hidupnya. Beliau tidak dituntut untuk memikirkan nasib dakwah sepeninggalnya. Kelanjutan misinya sepenuhnya ditentukan oleh waktu dan letupan-letupan peristiwa yang akan terjadi kelak.

Akal sehat tentu menolak anggapan semacam ini. Asumsi demikian tidak layak dinisbatkan pada pribadi agung Rasulullah. Mustahil Rasulullah tidak peduli akan kelangsungan dakwahnya. Ini sangat jauh dari kenyataan.

Ada beberapa hal yang mendasari ide seperti itu. Dasar pertama, sikap Rasul yang demikian tidak akan mengganggu kelancaran dakwah setelah wafat beliau. Alasannya, bahwa masyarakat akan menyadari tanggung jawab mereka dalam masalah Agama. Kreativitas masyarakat akan de-

ngan sendirinya menjadi pendorong bagi terwujudnya keserasian antara keputusan mereka dengan kebijaksanaan Rasul dan keinginan-keinginan beliau.

Dasar pemikiran seperti ini tidak berangkat dari landasan yang real. Lagipula, seringkali sesuatu memantulkan kenyataan sebaliknya. Perlu diingat, dakwah yang telah dirintis itu merupakan upaya perombakan yang bersifat mendasar dengan tujuan melepaskan masyarakat dari belenggu jahiliyah yang selama berabad-abad menjerat mereka dan menjadi sistem sosial satu-satunya yang berlaku di antara mereka, bahkan telah sedemikian rupa membentuk pola hidup mereka sehari-hari.

Bisa dibayangkan, upaya ini akan mengalami benturan sebagai akibat negatif dari tiadanya seorang pemimpin dan sebagai reaksi psikologis umat yang ditinggal wafat Rasulullah yang tidak merasa perlu meninggalkan pesan, memo atau warisan kepemim pinan pelanjut beliau. Secara alami keadaan darurat semacam itu menuntut adanya tinda kan penyelamatan secara spontan. Dengan kata lain, keadaan tidak pernah peduli dengan kevakuman dan kesulitan-kesulitan yang ada. Keadaan hanya mengharuskan adanya pemimpin dan pengisi tempat yang kosong. Hal ini akan semakin tampak de ngan melihat masyarakat yang mengalami

depresi karena belum siap ditinggal wafat sang pemimpin yang kharismatik dan berpengaruh. Masyarakat yang mengalami hal semacam ini akan diliputi kegelisahan karena tidak tahu apa yang mesti diperbuat.

Bila kita beranggapan bahwa Rasulullah meninggalkan umatnya tanpa lebih dahulu mempersiapkan konsep yang jelas untuk menghindari masa depan yang memprihatinkan, maka tak ayal lagi akan terjadi tindakan yang gegabah dari masyarakat yang merasa bertanggung jawab dan berkepentingan menyelesaikan problema yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Lebih parah lagi, jika yang turun tangan bukan orang berkualifikasi dan mampu, sedangkan masyarakat hanya diam karena belum mempunyai gambaran yang bisa menjamin efektifitas dan keabsahan tindakan yang mesti diambil. Sementara situasi gawat demikian menuntut penanganan secepatnya.

Maka wajar sekali jika peristiwa itu menimbulkan guncangan hebat yang mempengaruhi tindakan masyarakat dalam mena ngani masalah itu. Bahkan dikisahkan bah wa sampai-sampai seorang sahabat besar berteriak-teriak histeris sembari menghunuskan pedangnya: *"Rasulullah tidak mati! Rasulullah tidak akan mati! Siapa yang mengatakan dia mati...?"*

Fenomena ini merupakan indikasi bahwa kebingungan telah melanda seluruh lapisan masyarakat. Sikap aneh sahabat ini adalah cermin dari kondisi psikologis yang rentan dan kritis dan ketengangan masyarakat karena ditinggal pengasuh, ayah, pemimpin kebanggaan mereka, dan karena tidak ada (atau tidak meyakini adanya) pengganti beliau yang sesuai.

Di samping itu semua, bahaya-bahaya lain akan menyusul. Misalnya, krisis integritas dan kemerosotan intelektual masyarakat. Kondisi seperti ini tak pelak akan menghambat dinamika dan proses dakwah Nabi. Padahal, semestinya, dalam keadaan demikian dibutuhkan seorang pemimpin yang berkemampuan secara prima dan arif seperti Rasulullah sendiri.

Bahaya yang lain adalah adanya reaksi desisif yang spontan dari masyarakat yang membelokkan garis program Rasulullah dalam menciptakan persatuan dalam tubuh umat. Kita tahu bahwa masyarakat pada masa itu terkotak-kotak dalam aneka kelompok; antara kaum Muhajirin (pendatang) dan kaum Anshar (pribumi), antara suku Quraisy dan suku-suku lain yang lebih kecil, juga antara penduduk Makkah dan penduduk Madinah.

Lebih mengerikan lagi, jika kita menambahkan sebuah faktor lain, yaitu orang-orang munafik atau orang-orang kafir yang berpura-pura muslim. Jumlah mereka kian membengkak setelah kota Makkah dikuasai. Penaklukan itu membuat orang-orang Quraisy ketakutan, sehingga secara terpaksa mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa didasari kepuasan hati dan kemantapan iman.

Bahaya-bahaya tersebut tidak hanya mengancam masyarakat dan eksistensi Islam pada masa itu saja, sebagai akibat inheren dan alamiah tiadanya seorang pemimpin agung yang akan dan semestinya menjadi pelanjut kepemimpinan *Khatamul-Anbiya'* (pelengkap ajaran para nabi).

Dalam situasi yang tak menentu seperti itu, Abu Bakar, dengan alasan hendak menyelamatkan umat, cepat-cepat mengambil alih tampuk kekuasaan. Inisiatif "berani" dan tindakan positif ini dilakukannya demi memikirkan pentingnya kesinambungan dakwah.

Namun, inisiatif sahabat senior tersebut tidak berhasil mengantisipasi keresahan dan kecemasan masyarakat. Konon, beberapa warga berbondong-bondong mendatangi Umar bin Khaththab. *"Sudikah Anda memim-pin? Masyarakat sangat cemas*

akan ke-kosongan pemimpin" pinta mereka. Sedangkan Abu Bakar telah dinobatkan sebagai khalifah dan situasi cukup stabil (*Tarikh Al-Thabari*, juz V, hlm. 26).

Kekhawatiran yang demikian juga pernah ditunjukkan oleh Umar sendiri. Hal ini tampak ketika ia menentukan enam orang sebagai calon khalifah. Ini cukup sebagai bukti besarnya perhatian dan kekhawatirannya akan bahaya-bahaya yang akan timbul aki bat kosongnya kursi kepemimpinan.

Umar cukup sadar akan gawatnya situasi jika tidak ada orang yang turun tangan mengendalikan jalannya pertemuan darurat di Saqifah. Ia juga menyadari dampak negatif dari cara pembaiatan Abu Bakar yang berlangsung secara mendadak itu. Ini tercermin dari kesaksiannya sendiri pada detik-detik akhir hidupnya.*"Pembaiatan Abu Ba kar sebenarnya adalah percikan api (pe nyelewengan). Semoga (hanya saja) Allah telah menjaga kaum Muslimin dari akibat buruknya"* katanya. (*Tarikh Al-Tha-bari*, juz III, hlm. 42).

Abu Bakar sendiri pernah mengemukakan penyesalannya atas tindakannya yang tergesa-gesa menerima tawaran untuk memimpin. Ia mengutarakan alasannya demi menyelamatkan umat dari keadaan kritis. Dengan demikian, ia pun mengetahui ba-

haya kosongnya kepemimpinan setelah ditinggal Rasul. Abu Bakar mengatakan:

"Rasulullah wafat ketika masyarakat baru saja menanggalkan busana jahiliyahnya dan mulai menggantikannya dengan yang baru. Aku khawatir masyarakat akan me ngalami kekacauan dan kembali pada kesesatan. Sahabat-sahabat tidak ada yang menpedulikannya, dan membebankan tanggung jawab ini kepada diriku seorang." (Syarah Nahj Al-Balaghah, juz VI, hlm. 42).

Jika semua itu terbukti kebenarannya, maka Rasul tentunya lebih arif dalam memikirkan dan menyadari bahaya yang pasti timbul akibat sikap pasif beliau. Rasul tentu lebih mengerti langkah yang mesti ditempuh dalam menjalankan misinya sen diri daripada orang lain.

Dasar kedua, sikap pasif Rasul terjadi karena tugas utama beliau adalah mengantarkan dakwah Islam terbatas sampai pada akhir hayat beliau. Maka, meski beliau menyadari dampak negatif dari sikap pasif itu, beliau tidak bertanggungjawab untuk memikirkan masa depan misi yang diembannya. Yang penting baginya adalah menjaga dakwah pada masa hidup beliau dan dapat memetik keuntungan bagi dirinya.

Betapa jauhnya sikap itu dari kriteria-krite ria yang harus dimiliki seorang pemimpin ideolog dan pribadi yang bijaksana. apalagi kita telah memandangnya sebagai nabi termulia yang mempunyai hubungan supranatural dengan Allah SWT dalam menjalankan Risalah-Nya, yang meniscayakan terpenuhinya syarat-syarat ketulusan, loya litas dan pengorbanan yang tak terhingga pada diri beliau.

Seperti telah dibuktikan dalam buku-buku sejarah, ketika berada di atas pembaringan menjelang detik-detik terakhir dan sakitnya kian terasa, Rasulullah masih menyempatkan diri menyiapkan sebuah pasukan besar yang telah direncanakan demi tanggung jawab dakwah. Rasulullah menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglima pasukan. Berulang kali beliau yang sedang sakit menyerukan para sahabatnya agar bergabung dengan pasukan tersebut dan meninggalkan Madinah menuju medan laga.

"Siapkan pasukan Usamah! Kerahkan pasukan Usamah! Pasukan Usamah harus segera berangkat!" (Tarikh Al-Kamil, karya Ibnu Atsir).

Kalau dalam masalah militer saja Rasul menunjukkan perhatian yang besar, padahal beliau berada pada detik-detik terakhir hidupnya, dan itu tidak menghalangi tang-

gung jawab beliau walaupun hasil pepera ngan secara pasti belum diketahui, maka adalah nihil jika dikatakan bahwa Nabi tidak memikirkan atau peduli terhadap masa depan dakwah secara menyeluruh, sedang kan urusan militer tidak lebih dari sekedar sarana penunjang. Dan sungguh memalukan bila kita sampai menyimpan anggapan bah wa beliau tidak memperhitungkan dan mem perkirakan bahaya-bahaya yang mungkin dapat mengancam kelangsungan dakwah.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Nabi pada detik-detik yang paling mendebarkan itu cukup menjadi bukti dan alasan untuk menolak alternatif pertama, sekaligus memberikan gambaran yang gamblang bahwa Nabi tidaklah sepicik dan senaif yang mereka bayangkan atau tuduhkan itu.

Di samping itu, ada bukti berupa sebuah teks hadis yang disepakati atau diriwayatkan oleh Syi'ah dan Sunnah, bahwa: *Ketika Rasulullah menjelang wafat, beberapa orang berada di dalam rumah beliau, termasuk Umar bin Khaththab. Rasulullah, sambil menahan rasa sakit dan suara yang parau, berkata: "Berikan padaku kertas dan pena! akan kutuliskan untuk kalian sesuatu yang apabila kalian mematuhinya maka kalian tidak akan menjadi sesat setelah kepergianku."* (*Musnad Ahmad bin Hanbal,* juz I, hlm. 300, *Shahih Muslim Al-Nisyaburi,* juz

II, bab Al-Washaya, dan *Shahih Bukhari*, juz I, kitab Al-Nikah).

Upaya yang dilakukan Nabi ini menunjukkan secara tegas bahwa beliau sangat prihatin dan berusaha mengantisipasi bahaya yang mengganggu kelancaran dakwah sepeninggalnya. Nabi juga menyadari akan pentingnya menggariskan dan menyusun suatu metode dan langkah demi menyelamatkan dan menjaga umat dari penyimpangan.

Bertolak dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa Nabi yang sangat arif itu mustahil bersikap pasif terhadap prospek Risalahnya.

*****

SIKAP ASUMTIF KEDUA

Yaitu Nabi mengambil sikap responsif aktif bagi pengembangan Risalah di masa depan, dengan menciptakan sistem otoritas dan ke pemimpinan atas asas *Syura* (musya warah) yang dikendalikan dan dilaksanakan oleh generasi Muhajirin dan Anshar. Kedua kelompok tangguh tersebut dijadikan sebagai tulang punggung kepemimpinan dan barisan yang bertindak sebagai penggerak dan pengawal dakwah dalam setiap proses perkembangannya.

Seandainya Rasul menaruh perhatian dan tanggap terhadap kelanjutan Risalah dengan menerapkan pola kepemimpinan atas dasar konsep dan sistem *Syura*, dan hendak menjadikan konsep tersebut sebagai benteng pembinaan dakwah setelah wafat beliau, maka semestinya beliau bekerja untuk melakukan pengkaderan secara intensif dan penyuluhan tentang konsep tersebut dengan memberikan garis dan batasan-batasannya

secara jelas. Nabi juga harus mengesahkan konsep tersebut sebagai sistem tunggal yang dibenarkan oleh Islam. Sebab, masyarakat pada saat itu belum terlepas sepenuhnya dari pengaruh sektarianisme yang telah mengakar dalam diri dan kehidupan sosial mereka selama berabad-abad. Selama ini mereka tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh *Qabilisme* yang mengutamakan kekuatan fisik dan garis keturunan kening ratan. Mereka sama sekali asing dari sesuatu yang dinamakan *Syura*.

Dengan mudah kita dapat mengetahui, Nabi sepanjang sejarah hidupnya, tidak terbukti pernah menjabarkan konsep *Syura* secara lengkap. Jika beliau pernah melakukannya, maka hal itu pasti tercermin dalam sikap dan interaksi masyarakat yang hidup pada saat itu, atau paling tidak, terwakili oleh generasi pertama, Muhajirn dan Anshar, yang harusnya secara konsekuen bertanggung jawab menerapkan sistem tersebut dalam membentuk kepemimpinan. Namun, ini tidak pernah terbukti dalam perjalanan hidup Nabi, serta tidak pernah ditemukan dalam hadis atau sabda-sabda beliau. Lagi pula, sikap maupun tindakan kaum Muhajirin dan Anshar secara umum tidak menam pakkan kesan bahwa mereka memahami seluk beluk *Syura* yang selalu dielu-elukan itu.

Pada dasarnya, masyarakat sahabat terbagi menjadi dua golongan yang sangat berbeda, yaitu:

Golongan pertama, adalah para sahabat yang berafiliasi kepada Ahlul-Bait. Golongan ini berpegang kepada konsep *Wishayah* dan *Imamah*, yaitu meprioritaskan faktor kekerabatan dengan Nabi demi mengendalikan tampuk kepemimpinan Islam. Mereka menolak sistem *Syura*.

Golongan kedua, terdiri dari para sahabat yang menghadiri pertemuan darurat di *Saqifah*. Golongan ini bersikeras menganggap *Syura* sebagai dasar kepemimpinan Islam pasca Nabi.

Akan tetapi, pola pikir, tingkah laku dan semua kebijaksanaan politik golongan yang kelak secara defacto berkuasa ini tidak senada dengan konsep itu sendiri yang selama ini. Terbukti, mereka sendiri mengambil sikap yang justru bertentangan dengan prinsip *Syura*, baik pada masa hidup Nabi maupun setelah beliau wafat. Sebagai contohnya, ialah kasus yang dialami oleh Abu Bakar sendiri.

Pada akhir hidupnya, Abubakar menunjuk sahabat karibnya, Umar bin Khaththab, sebagai penggantinya menduduki jabatan khalifah, melalui selembar surat kenegaraan

yang ditulis oleh Utsman bin Affan (selaku sekretaris negara), yang berbunyi:

Bismillahirrahmanirrahim

Inilah saya, Abu Bakar, pengganti kedudukan Rasulullah, yang berpesan kepada Mu'minin dan Muslimin. Salam sejahtera bagi kalian. Saya hanturkan puji syukur ke Hadirat Allah demi kalian semua.

Bersama ini, telah saya tunjuk secara resmi, sahabatku, Umar bin Khaththab sebagai pemimpin kalian. Hendaknya kalian mendengar dan mematuhinya. Sekian.

Setelah penulisan itu selesai, masuklah Abdurrahman bin Auf ke dalam ruangan. Demi mengetahui penunjukan telah selesai dilaksanakan, ia langsung memprotes Abu Bakar:

"Hai khalifah! Bagaimana anda ini sebenarnya?"

Abu Bakar menjawab dengan nada bertanya:*"Mengapa kalian memprotes penunjukan itu dan menambah berat bebanku, lalu masing-masing menuntut jabatan itu?"* (*Tarikh Al- Ya'qubi*, juz II, hlm. 126-127).

Pengangkatan yang dilakukan Abubakar dan sikap protes Abdurrahman bin Auf ini membuktikan bahwa khalifah sendiri tidak paham akan logika sistem *Syura*, dan

menunjukkan bahwa ia sendiri tidak merasa berhak secara pribadi menunjuk atau mengangkat seseorang sebagai pemimpin peng gantinya di antara sekian banyak sahabat lainnya.

Khalifah ternyata tidak memahami bahwa pengangkatan semacam itu semestinya secara otomatis diterima masyarakat Muslim sebagai konsekuensi dari loyalitas terhadap pemimpin. Dengan demikian, Abu Bakar tidak perlu harus mengeluarkan himbauan kepada rakyat untuk mematuhi pemimpin yang baru dipilihnya. Dalam hal ini, surat pengangkatan resmi yang dikeluarkan Abu Bakar tidak hanya memiliki nilai pendapat atau usulan biasa. Namun, ia lebih tepat dikatakan sebagai perintah atau ketetapan yang bersifat absolut yang tidak bisa diganggu-gugat.

Bukti lainnya adalah langkah yang ditempuh Umar bin Khaththab ketika menentukan cara pengangkatan calon penggantinya. Umar, secara pribadi, menunjuk enam orang yang dikehendakinya untuk menjadi dewan formatur, dan ia hanya membatasinya pada jumlah tersebut. Selain dari enam orang itu hanya berhak mendengar, menyaksikan dan harus puas dengan apa pun hasilnya nanti. Suara orang ketujuh tidak akan didengar di sini.

Pengangkatan pemimpin versi Umar ini jelas bertolak belakang dengan prinsip *Syura* yang justru mengutamakan faktor suara terbanyak. Penunjukan yang dilakukan Umar tidak jauh berbeda dengan gaya Abu Bakar ketika memilihnya dari atas pembaringan. Keduanya sama-sama tidak konsekuen pada nilai dan tuntutan musyawarah yang ideal, yang dulu mereka gunakan sebagai hujjah pada perdebatan di Saqifah.

Suatu kali, ketika diminta menjadi khalifah, Umar bergumam:

"Seandainya aku disusul oleh salah satu dari dua orang, maka urusan kekuasaan ini kuserahkan kepada Salim Maula (budak) Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah Al-Jarrah. Dan seandaninya si Salim itu masih hidup, tidak mungkin aku jadikan Syura sebagai sistem pemilihan calon penguasa. (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, juz III, hlm. 248).

Di akhir hidupnya, Abu Bakar pernah mengeluh dan menyesali dirinya di hadapan Abdurrahman bin Auf:

"Oh, betapa menyesalnya aku! Mengapa dulu tidak pernah kutanyakan kepada Rasulullah, tentang siapa sebenarnya yang berhak dan layak memimpin umat, sehingga tiada yang akan berani merebut dan

merampas jabatan itu dari yang berhak (*Tarikh Al-Thabari*, juz IV, hlm. 52).

Ketika sidang darurat Saqifah berlangsung, seseorang dari kelompok Anshar meneriakkan dukungannya atas Sa'ad bin Ubadah:

"Ia harus menjadi pemimpin sekalipun Muhajirin menolak!"

Muhajirin melontarkan hujjahnya:

"Kami adalah orang-orang di antara sekian banyak Muslimin yang pertama memeluk Islam, kemudian jejak kami diikuti oleh yang lain. Kami adalah juga kerabat Rasul dan bangsawan Arab!"

Ketika kelompok Anshar mengajukan usul dibentuknya kepemimpinan koalisi dengan dua pemimpin yang bergantian untuk masa jabatan tertentu, Abu Bakar mengemukakan penolakannya:

Tatkala Rasulullah diutus, kebanyakan masyarakat Arab merasa sangat keberatan meninggalkan ajaran nenek moyang mereka. sedangkan kami (kaum Muhajirin) telah dipilih oleh Allah dan diistimewakan di antara semuanya, karena pada saat itu kami berani membenarkan ajaran yang beliau sampaikan. Kami adalah orang-orang yang dekat dan mempunyai hubungan kerabat

dengan beliau, sekaligus sebagai orang-orang yang berhak memegang kekuasaan sepeninggal beliau daripada yang lain. Siapa pun yang berani membantah atau berniat merebutnya dari kami, mereka adalah orang-orang yang zalim!"

Al-Khabbab bin Mundzir, dalam pesannya kepada kubu Anshar, berkata:

"Bersatulah! Orang lain telah menga niaya dan kini hendak merampas hak kalian. Jika mereka tetap bersikeras menolak, maka yang berlaku adalah seorang pemimpin dari kubu untuk kita dan seorang pemimpin dari kubu untuk mereka."

Ide Al-Khabbab ini dibantah oleh Umar.

Tidak mungkin sebuah negara dikendalikan dua orang pemimpin, ibarat dua bilah pedang dalam satu sarung. Siapa yang berani merebut kepemimpinan Muhammad dari tangan ahli warisnya, sedangkan masih ada kami, orang terdekat dan kerabatnya? Bagi kami, mereka yang berniat demikian adalah orang-orang yang siap binasa dan celaka!" pekik Ibnul Khatthab.

Cara yang dipraktekkan oleh khalifah pertama maupun khalifah kedua dalam menentukan calon pengganti, sikap pasif masya rakat terhadap hal itu dan sepak terjang generasi Muhajirin dan Anshar tersebut meng-

indikasikan dengan jelas bahwa orang-orang yang terlibat dalam proses pengambil-alihan kekuasaan itu tidak berbekal pengetahuan yang memadai tentang cara menerapkan konsep *Syura*.

Kita saksikan sendiri bagaimana kaum Muhajirin, dalam upaya memonopoli kekuasaan, mendeskriditkan pihak Anshar dalam sidang perebutan kekuasaan itu. Kita juga mendengar isu-isu golongan yang mencuat dari pihak Muhajirin, ketika meng klaim sebagai kaum ningrat dan kerabat Nabi. Perlu ditambahkan di sini, bagaimana mungkin atau patutkah Abu Bakar menyesal tidak pernah menanyakan kepada Nabi mengenai siapa yang berhak menjadi khalifah setelah beliau?

Bagaimana mungkin kita dapat beranggapan bahwa Rasul telah mewariskan konsep *Syura* dan membina generasi Muhajirin dan Anshar sebagai pengendali kepemimpinan sekaligus dakwah, berdasarkan sistem tersebut, sedangkan kita belum pernah menemukan aplikasinya dan bukti realnya yang terefleksi dalam pola sikap dan tindakan masyarakat Islam periode sahabat?

Segala yang telah dilakukan Nabi dalam segala aspek hidupnya menunjukkan kepada kita bahwa beliau tidak pernah memaparkan konsep *Syura* yang sama sekali baru

itu bagi masyarakat dan umatnya. Sebab, tidak mungkin tiba-tiba (setelah Nabi wafat) manifestasi konsep penting tersebut (*Syura*) lenyap begitu saja dari permukaan kehidupan sosial mereka. Bukankah (secara asum tif) ia merupakan pondasi tunggal bagi pembentukan khilafah?

Sehubungan dengan keterangan di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Model khilafah dengan sistem *Syura* merupakan sesuatu yang serba baru dan asing bagi lingkungan dan kondisi Muslimin pada awal kebangkitan Islam. Andaikan Nabi hendak menegakkan khilafah (kepemimpinan para pelanjutnya) di atas sistem yang baru, maka semestinya beliau menyuguhkan teori dasarnya secara lengkap kepada masyarakat. Nyatanya, sejak dulu hingga kini, khilafah gaya *Syura* itu tidak terbukti pernah ditegakkan dalam sebuah masyarakat muslim sepanjang sejarah umat Islam.

Kedua, *Syura*, sebagai sebuah konsep yang peka fundamental (yang secara asumtif, akan ditegakkan sebagai model ideal khilafah setelah Nabi), tidak cukup hanya disajikan dalam kemasan yang amat sederhana, sehingga sangat mungkin penjabarannya kurang sempurna. Dengan

demikian, tidak ada batas-batas yang jelas dan rinci mengenai kriteria-kriteria calon khalifah serta tolak ukur pemilihannya; berdasarkan kuantitas atau kualitas, atau kriteria-kriteria lainnya yang bisa memperjelas batasan-batasan *Syura* itu sendiri, sehingga mempermudah penerapannya begitu Nabi wafat.

Ketiga, Pada hakikatnya, *Syura* dapat dikategorikan sebagai tindakan masyarakat yang bertujuan membangun kepemimpinan berdasarkan sistem musyawarah dalam menentukan nasibnya sendiri. Jadi, ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Masalahnya, jika konsep dan sistem lembaga kepemimpinan semacam ini sah dan dibenarkan oleh syari'at, maka para sahabat dan semua masyarakat yang meyakini konsep tersebut, sebagai dasar kepemimpinan, harus segera memberlakukannya tepat di saat Rasul wafat. Dan perlu diketahui, pemilihan secara *Syura* seharusnya tidak terbatas bagi beberapa gelintir orang saja (sebagaimana terjadi dalam balai *Saqifah*). Seluruh masyarakat Muslim harus dilibatkan, dan masing-masing individu memiliki hak suara. Setiap usul dan aspirasi mereka harus dihormati, ditampung dan disalurkan demi suksesnya pemilihan dan keabsahannya. Begitu juga, masyarakat harus bertanggung-jawab sepenuhnya terhadap kesuksesannya.

Hal-hal di atas bisa diuraikan sebagai berikut:

Jika Nabi telah mengesahkan *Syura* sebagai konsep pembentukan lembaga kepemimpinan baru, semestinya beliau --selaku seorang pemimpin dan pembimbing yang arif bijaksana-- memaparkan konsep tersebut secara mendetail, tidak hanya secara global. Bahkan, beliau harus menyadarkan umatnya untuk siap secara psikologis dan intelektual yang memadai secara kualitatif dan kuantitatif. Maka mustahil konsep itu larut dan lenyap begitu saja di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, begitu sang pemimpin wafat.

Andaikan Rasul pernah menjabarkan konsep *Syura* secara wajar dan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan oleh kondisi, kualitas dan kuantitas sosial pada waktu itu, maka tentu masyarkat Muslim dapat men cerna dan menjangkaunya. Namun, ternyata, karena alasan politis tertentu, masyarakat seakan-akan sepakat untuk diam dan merahasiakan apa yang pernah mereka dengar dari Nabi berkenaan dengan konsep tersebut.

Dugaan semacam ini tidak tepat. Sebab, apa pun faktor yang mempergaruhi sikap masyarakat tidak berkaitan secara langsung dengan kaum Muslimin kelas bawah, yang

terdiri dari para sahabat yang tidak kebagian peran dalam persaingan politik pada hari-hari setelah wafatnya Rasul. Di antara mereka adalah sahabat-sahabat yang tidak hadir pada pertemuan Saqifah, atau tidak mempunyai peran yang menentukan, meski pun hadir. Yang terakhir ini tak ubahnya dengan penonton yang hanya menunggu dan menerima apa pun hasilnya. Perlu ditambahkan di sini, kaum muslimin kelas bawah merupakan bagian paling dominan dalam masyarakat.

Seandainya konsep *Syura* telah dipaparkan Nabi sesuai dengan kerangka dan format yang diinginkan, maka hal itu tidak hanya akan didengar sebagian orang saja di antara sekian banyak sahabat yang ada, melainkan akan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Maka seharusnya konsep itu terefleksikan dari sikap dan tindakan para sahabat, sebagaimana sikap dan tindakan mereka yang membuktikan adanya sabda-sabda Rasul tentang keutamaan Ali, kendati hal itu bertentangan dengan arus kehendak dan opini sebagian besar masyarakat.

Sikap dan tindakan para sahabat pada masa khilafah tidak pernah sesuai dengan prinsip *Syura*, bahkan mereka berselisih dan bertengkar menyangkut hal tersebut, yang segera disusul pecahnya para pendukung

Syura menjadi beberapa golongan, yang masing-masing mengaku sebagai golongan yang konsekuen dengan konsep tersebut. Lebih jauh lagi, mereka menggunakan *Syura* sebagai alasan yang bisa mendukung mereka dalam mencapai kepentingan politik masing-masing.

Pengakuan para sahabat itu ternyata berbeda dengan fakta yang bisa dilihat. Alhasil, mereka tidak konsekuen dengan konsep yang mereka slogankan sendiri. Mereka tidak pernah merealisasikannya sebagai sistem dalam membentuk lembaga kepemimpinan, sesuai dengan yang dicanangkan Rasul.

Kenyataan ini terlihat dengan jelas dari sikap sahabat Thalhah terhadap penunjukan Abu Bakar sebagai khalifah. Thalhah juga menggunakan *Syura* sebagai alat untuk menolak dan memprotes aksi pengangkatan itu. Dia mengecam sikap dan menganggap tindakan Abu Bakar tersebut sebagai gegabah yang bertentangan dengan konsep musyawarah yang telah digariskan oleh Rasulullah.

Jika memang Nabi berniat menjadikan generasi muslim pertama, Muhajirin dan Anshar, sebagai penyebar dakwah dan yang bertanggung jawab meneruskan misi perom bakan masyarakat, maka beliau pasti telah

mempersiapkan pemahaman dan kesetiaan mereka terhadap agama, sehingga mempermudah penerapannya dengan penuh kesadaran dan pengetahuan, serta menjadikan mereka terikat dengan petunjuk-petunjuk Nabi sebagai solusi satu-satunya. Apalagi telah kita ketahui bahwa Nabi seringkali menyampaikan kabar gembira tentang makin dekatnya saat tumbangnya monarki para kisra dan kaisar, yang merupakan pertanda akan suksesnya dakwah kelak sepeninggalnya dan akan semakin bertambahnya jumlah pemeluk Islam seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan mereka, membentang ke pelbagai penjuru dunia. Sebagai akibatnya, umat Islam akan memikul beban dakwah yang kian berat, yaitu mengenalkan Islam lebih jauh kepada bangsa-bangsa yang baru memeluk Islam.

Kabar gembira itu sekaligus merupakan suatu peringatan bahwa Muslimin akan menghadapi bahaya dan dampak negatif yang akan timbul sebagai akibat makin meluasnya daerah kekuasaan Islam. Masya rakat Muslim juga akan dihadapkan pada tugas berat mempraktikkan hukum dan memenuhi tuntutan penerapan Syari'at dari daerah-daerah taklukan. Mereka juga harus mengawasi penduduk daerah setempat agar konsisten menjalankannya.

Hingga saat ini kita masih beranggapan bahwa generasi pertama kebangkitan Islam, Muhajirin dan Anshar, adalah generasi yang paling mampu menjaga Risalah. Namun, kenyataan membuktikan lain. Gambaran tentang adanya upaya serius dari Nabi dan adanya konsep yang jelas dalam menjaga Risalah tersebut tidak terlihat dari sikap dan tindakan mereka. Juga tidak tampak adanya semacam metode pengenalan secara intensif tentang konsep *Syura*. Lembaran-lembaran sederhana ini tidak akan cukup memuat seluruh pembuktian tentang hal itu, dan terlalu panjang untuk menjelaskannya.

Namun, paling tidak, hal ini bisa disaksikan melalui jumlah sabda Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat yang ternyata jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh sahabat yang lebih dari duabelas ribu orang, sebagaimana tercatat dalam buku-buku hadis dan sejarah. Padahal Nabi dalam setiap kesempatan bertemu dengan ribuan orang di satu tempat atau dalam satu mesjid, pagi maupun petang. Cukuplah ini dijadikan alasan atau bukti bahwa tidak pernah dilaksanakan semacam penerangan dalam rangka mengenalkan konsep *Syura* secara matang?

Yang jelas, kebanyakan sahabat tampaknya merasa enggan bertanya kepada Rasul. sampai-sampai -karena enggannya-

pernah salah seorang dari mereka betah menunggu selama berjam-jam, datangnya seorang badui dari luar kota Madinah yang akan menanyakan sebuah masalah kepada Rasul. Mungkin hanya dengan cara ini para sahabat yang malas itu memperoleh pengetahuan dari Rasul. Adalah suatu kelancangan, dalam tradisi mereka, menanyakan suatu masalah yang belum pernah mereka alami.

Umar bin Khaththab pernah berkata dari atas mimbar:

"Demi Allah, saya tidak menyukai orang yang bertanya tentang suatu masalah yang belum pernah terjadi. Tugas Nabi adalah menjelaskan masalah-masalah yang sudah terjadi." (*Sunnah Al-Darimi,* juz I, hlm. 50).

Abdullah bin Umar, ketika ditanya tentang suatu perkara yang belum pernah terjadi, berkata:

"Janganlah sekali-kali menanyakan masalah yang belum pernah terjadi, sebab saya pernah mendengar Rasulullah mengutuk orang yang suka menanyakan sesuatu yang belum pernah dialaminya." (*Sunan Al-Darimi,* juz I, hlm. 50).

Ubay bin Ka'ab ketika ditanya tentang suatu masalah, berbalik tanya:

"Hai anakku! Adakah masalah yang kau tanyakan itu sudah pernah terjadi?"

"Belum pernah," jawab orang itu.

"Jika belum pernah terjadi, maka tangguhkanlah pertanyaanmu sampai hal itu terjadi!" tandas Ubay (Sunan Al-Darimi, juz I, hlm. 56).

Pernah suatu hari Umar membaca Al-Qur'an dan tiba-tiba berhenti pada ayat yang berbunyi: *"Anggur dan sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun lebat dan buah-buahan serta abba (rumput-rumputan) untuk kesenangan dan untuk binatang-binatang ternakmu." (*QS 80: 28-32), Dan ia berkata "Saya mengerti semua kata yang dimaksud dari ayat ini. Tapi apakah arti *abba* dalam ayat ini? Demi Tuhan, ini sungguh sulit. Jika anda tidak mengetahuinya, maka tinggalkanlah ia, dan ikutilah kata-kata lainnya yang sudah anda mengerti dari Kitab ini. Adapun kata-kata yang tidak anda ketahui artinya, maka serah kan saja kepada Tuhan!"

Tampak sekali betapa malas dan beratnya para sahabat untuk menanyakan masalah yang tidak ada kaitannya dengan urusan mereka sehari-hari. Sikap demikian inilah yang menyebabkan mereka seringkali kehabisan dalil dan tidak mampu memahmi hukum dengan jelas. Itulah sebabnya mere-

ka memberlakukan sumber-sumber hukum lain, di samping Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, seperti *Qiyas*, (analogi) Istihsan dan lainnya, yang seluruhnya bisa menyihir orang untuk bertindak ceroboh dalam mengambil kesimpulan hukum.

Cara berpikir dan sikap mereka ini menghapus dugaan kita akan adanya semacam upaya memahamkan konsep *Syura* kepada masyarakat oleh generasi perintis Islam, yang memang tidak pernah terjadi itu. Bah kan, semuanya justru membuktikan ketidakpahaman mereka tentang batas-batas Syari'at dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang bakal terjadi.

Rupanya para sahabat bukan hanya malas dan enggan bertanya kepada Rasul. Tapi ternyata mereka juga enggan membukukan Hadis-hadis beliau, padahal ia adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Seharusnya mereka sadar bahwa mencatat dan membukukan Hadis adalah satu-satunya cara menjaga dan melestarikan peninggalan Rasul yang sangat berharga itu dari segala macam penyelewengan dan yang akan menghindarkannya dari kemusnahan.

Al-Harawi pernah membawakan sebuah riwayat dari Yahya bin Sa'ad, dari Abdullah bin Dinar, ia berkata:

Para sahabat, begitu juga tabi'in, tidak pernah mencatat Hadis-hadis yang mereka peroleh, meskipun mereka dapat mengutarakannya dengan lisan."

Bahkan khalifah Umar sendiri, sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu Sa'd dalam *Al-Thabaqat*, merasa bingung menentukan sikap terhadap hadis-hadis Nabi yang ada. Selama satu bulan lebih hal itu mengganggu pikiran sang khalifah. Akhirnya ia melarang pembukuan Hadis Nabi.

Sebagai akibatnya, nasib Hadis, yang merupakan sumber terpenting kedua dalam Islam, menjadi tidak menentu; sebagian dilupakan, sebagian lain diabaikan, sebagian lain lagi dihapus, atau dikorbankan untuk kepentingan politik, atau diubah melalui penafsiran yang jauh melenceng, melalui jumlah isi (matan), letak maupun rangkaian perawinya. Alhasil, hadis-hadis yang memenuhi benak para penghapal hadis tetap misterius dan terkubur dalam tanah bersama jasad-jasad (para penghafalnya).

Di sisi lain, ada sekelompok orang di antara para sahabat (yang berafiliasi pada Ahlul-Bait dan menjadikan mereka sebagai lembaga sentral yang berotoritas menyelesaikan seluruh masalah keagamaan) tekun mencatat dan membukukan sejak dini, sejak periode pertama Islam. Itulah sebabnya

mengapa buku-buku riwayat yang terkumpul dalam khazanah keilmuan pengikut Ahl-Bait berlimpah ruah dan berjilid-jilid, serta penuh dengan riwayat dan hadis yang ditulis sendiri oleh Ali bin Abi Thalib melalui dikte Nabi secara lisan yang diriwayatkan melalui jalur keluarga suci beliau. Dalam buku-buku tersebut, selain akan didapati riwayat-riwayat dari Rasul secara langsung, akan ditemukan pula riwayat-riwayat dari Ahlulbait dalam jumlah ribuan.

Bisa dibayangkan apa yang bakal terjadi jika komunitas yang malas bertanya dan enggan membukukan Hadis-hadis dari Rasul tersebut diserahi tugas memimpin dan mengemban Risalah dalam masa-masa yang sulit. Lalu, pantaskah kita beranggapan bah wa Rasul membiarkan Sunnah-sunnahnya (peninggalan-peninggalannya yang sangat berharga itu) berserakan dan terbengkalai begitu saja tanpa tercatat, padahal kita mengetahui bahwa beliau selalu menganjurkan umatnya agar menjalankan Sunnah-sunnahnya?

Seandainya Nabi memprakarsai penerapannya *Syura*, maka semestinya beliau menggambarkan dengan jelas seluruh rincian masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut melalui hadis-hadis beliau, sehingga dengan mudah dicerna, kemudian dijalankan sesuai dengan metode dan stra-

tegi yang telah digariskan, agar tidak ada yang menyalahgunakannya.

Satu-satunya anggapan yang logis adalah: Rasul bersikap positif dan responsif terhadap kelangsungan dakwah sepeninggal nya. Beliau mempersiapkan kader istemewa dan potensial, yang pada masa itu hanya Ali bin Abi Thalib yang memenuhi syarat.

Ali bin Abi Thalib yang seharusnya menjadi tempat rujukan dan pemimpin umat setelah Rasulullah SAW. Ia adalah seorang tokoh andalan yang tingkat kepandaiannya memungkinkan dirinya, sebagaimana ia sebutkan sendiri, untuk mengupas setiap bab ilmu menjadi seribu macam ilmu.

Pada sisi lain, kejadian-kejadian dan perkembangan peristiwa yang terjadi setelah Rasul wafat cukup membuktikan bahwa generasi yang terjadi dari kaum Muhajirin dan Anshar tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dapat diandalkan untuk mengatasi problema-problema yang menghambat perkembangan dakwah. Penaklukan- penaklukan dan pembebasan-pembebasan, yang tentu berkonsekuensi terhadap semakin luasnya peta Islam, cukup membingungkan para khalifah. Mereka tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang hukum yang berkenaan dengan pembagian tanah di daerah-daerah yang ditaklukkan;

apakah dihadiahkan secara khusus kepada pasukan saja ataukah dibagikan secara merata kepada Muslimin.

Logiskah anggapan bahwa Rasul, yang pernah menegaskan sendiri bahwa kaum Muslimin akan meluaskan daerahnya di sekitar jazirah Arab dan menaklukkan kisra dan kaisar itu, memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada generasi Muhajirin dan Anshar atas penaklukan-penaklukan wilayah baru yang cukup luas yang merupakan ladang subur bagi benih-benih Islam?

Kesimpulan kita tidak sejauh (seberani) itu. Bahkan kita pantas menegaskan, bahwa generasi yang pernah hidup bersama Nabi tidak mempunyai perhatian dan pengetahuan yang mendalam tentang urusan-urusan agama, bahkan hal-hal yang paling sederhana sekalipun, meski amalan itu seringkali dipraktekkan Nabi di hadapan mereka. Contohnya adalah kasus shalat jenazah, berkenaan dengan masalah takbir. Shalat jenazah adalah salah satu ibadah yang ratusan kali dikerjakan Nabi di hadapan para sahabat. Meski demikian, mereka masih berselisih pendapat mengenai jumlah takbirnya. Yang patut kita pertanyakan ialah, apakah selama ini mereka hanya ikut-ikutan saja ketika melaksanakan shalat jenazah di belakang Rasul? Apakah mereka tidak merasa dituntut untuk memperhatikan dan

mengingat bagaimana Rasul mengerjakannya?

Al-Thahawi membawakan sebuah riwayat dari Ibrahim. Ia bercerita:

"...Rasulullah wafat, sementara orang-orang gaduh memperselisihkan jumlah takbir dalam shalat jenazah. "Saya pernah melihat Rasulullah bertakbir tujuh kali." celetuk salah seorang di tengah mereka. "'Beliau mengerjakannya dengan lima kali takbir." sahut yang lain. "Tidak! Beliau hanya bertakbir empat kali..." teriak yang lain lagi. Masing-masing dari mereka bersikeras mempertahankan pendapat sehingga suasana menjadi semakin tegang. Hal ini berjalan terus sampai khalifah Abu Bakar bin Abu Quhafah meninggal. Ketika Umar mengambil alih tampuk kekuasaan, ia memutuskan untuk meninjau kembali masalah shalat jenazah yang selama ini diperselisihkan itu. Umar memanggil beberapa orang sahabat yang berselisih dalam masalah itu dan menasihati mereka: 'Kalian adalah sahabat-sahabat Rasulullah. Jika kalian berselisih pendapat, masyarakat akan berselisih pula. Tapi jika kalian bersepakat dalam satu urusan, maka masyarakat akan mentaatinya. Maka dari itu, lihat dan perhatikan apa yang semestinya disepakati agar tetap mendapatkan kepercayaan mereka'" Para sahabat itu men-

jawab: "Benar apa yang anda katakan itu, wahai Amir Al-Mu'minin" (Umdat Al-Qariy, juz IV, hlm. 129*).*

Demikianlah, ketika Nabi masih hidup, para sahabat menggantungkan semua urusan kepada beliau sendiri. Mereka tidak merasa berkepentingan menyerap ilmu dari beliau.

Mungkin sebagian orang merasa keberatan untuk menerima pandangan seperti itu, dengan alasan bahwa hal ini bertentangan dengan keyakinan umat Islam, bahwa Nabi telah sukses dalam membimbing dan mendidik umatnya. Hal ini hanya bisa dibuktikan dengan terciptanya sebuah generasi yang membanggakan.

Kita katakan di sini, sebelum mengambil kesimpulan seperti itu, kita telah mempelajari dan melihat kenyataan yang melukiskan keagungan generasi yang hidup sezaman dengan Nabi itu. Dan kesimpulan ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan sukses gemilang beliau dalam menyampaikan Risalah. Kita juga tidak menutup mata dari kenyataan yang menunjukkan bahwa cara Nabi mendidik umatnya merupakan cara terhebat sepanjang sejarah para Nabi.

Namun keberhasilan dan kehebatan beliau tidak bisa dinilai dan ditakar dari pengetahuan, sikap dan tindakan para sahabat. Suk-

ses Nabi dan prilaku sahabat adalah dua masalah yang harus dibedakan, karena masing-masing mempunyai subyek yang tidak sama. Selain itu, kita juga perlu mempertimbangkan faktor kondisi atau hal-hal lain --yang belum memungkinkan untuk diungkapkan dalam kesempatan yang terbatas ini-- yang menjadi faktor utama bagi tidak membekasnya ajaran Nabi dalam kehidupan para sahabat. Keberhasilan Nabi juga tidak bisa diukur dengan kuantitas melulu tanpa mengikutkan faktor kualitas.

Andaikan kita ingin mengukur kemampuan seorang guru bahasa Inggris dalam mengajar, maka hal itu tidak cukup dilaksanakan hanya dengan melihat sejauh mana siswa-siswanya memahami bahasa Inggris. Dalam contoh ini, kita harus mempertimbangkan faktor- faktor lain, seperti durasi, intensitas, latar belakang pemahaman para siswa terhadap bahasa Inggris, sebelum menempuh palajaran dari guru yang bersangkutan. Kita juga harus mempelajari kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang boleh jadi akan mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Kalau perlu, kita mengamati sejauh mana minat, semangat dan motivasi sang guru dalam mengajar bahasa Inggris. Mungkin kita juga perlu melihat hasil ujian terakhir, kemudian membandingkannya dengan hasil ujian tahun se-

belumnya, serta sistem, situasi dan kondisi kelas tahun lalu yang mungkin berbeda.

Demikian pula halnya dengan dakwah Nabi. Dalam menilainya, kita harus menyer takan beberapa hal sebagai pertimbangan:

Pertama, Nabi hanya memiliki kesempatan yang teramat sempit dalam menyampaikan ajaran kepada umatnya. Waktu yang dimiliki Rasul bisa dibagi menjadi dua perio de. Periode yang pertama berlangsung selama tiga atau empat tahun. Dalam periode tersebut, jumlah terbanyak Muslimin terdiri dari kaum Anshar. Periode kedua dimulai sejak pakta perdamaian *Hudaibiyah,* hingga *Fathu Makkah* (penaklukan Mekkah).

Kedua, latar belakang situasi dan kondisi para sahabat yang sudah *maklum* dan tidak memerlukan keterangan tambahan. Hal itu karena sudah demikian jelas, yaitu dengan hanya memahami peran agama Islam sebagai pembawa misi perombakan total dan pembinaan masyarakat masyarakat baru. Pemahaman demikian dapat memberikan gambaran akan betapa jauh jarak moral dan kultural yang memisahkan antara Islam dengan budaya sebelumnya (Jahiliyah).

Ketiga, perkembangan-perkembangan po litik yang terjadi sebagai akibat dari konflik dan kontak-kontak militer yang terjadi semasa Nabi memimpin umatnya. Hal ini

mengesankan ciri khas dalam hubungan yang terjalin antara Nabi dan para sahabatnya, yang tidak sama dengan hubungan antara Isa dan *hawariyyun*-nya, misalnya. Hubungan Nabi dengan sahabatnya tidak seperti hubungan antara seorang guru dengan siswa-siswanya, namun jauh lebih tinggi dan sakral. Selain sebagai seorang pendidik utama, beliau juga adalah seorang panglima perang dan kepala negara.

Keempat, cita-cita yang hendak dicapai Nabi adalah menciptakan sebuah generasi yang kokoh dan mampu mengawal dan mengembangkan Risalah. Tujuan dan cita-cita tersebut harus diimbangi dengan pemahaman yang sempurna tentang esensi Risalah dalam segala aspek hukum dan nilai-nilainya oleh pada sahabat. Penentuan garis tujuan pada tahap itu merupakan tindakan logis yang dibutuhkan oleh revolusi(dekonstruksi) Nabi. Adalah tidak rasional, bila Nabi (dianggap) hanya menggambarkan tujuannya tanpa mempertimbangkan adanya hal-hal negatif yang muncul karena kesalahan-kesalahan yang sangat mungkin terjadi di tengah-tengah perjalanan sejarah umat Islam kelak. Sebagaimana diketahui, jurang perbedaan moral, intelektual dan sosial yang memisahkan antara Islam dan kondisi bobrok saat itu begitu lebar, sehingga tidak memungkinkan kesadaran dan kemampuan sosio-politis umat

berkembang sampai pada tingkat yang menjamin kapabilitas memimpin dan mengemban Risalah.

Kelima, pertikaian yang terjadi antara Muslimin dan kaum Ahlul-Kitab dan budaya lainnya yang beraneka ragam. Hal ini merupakan salah satu mata rantai pertentangan ideologis dan sosial yang selama ini menjadi penyebab keresahan dan kegelisahan yang tidak kunjung reda. Dalam perkembangan sejarah Muslimin berikutnya, kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya infiltrasi pemikiran-pemikiran *israiliyat* ke dalam tubuh umat Islam sampai pada batas tertentu. Dengan mengkaji Al-Qur'an secara seksama, kita akan mampu mengukur sejauh mana pengaruh pemikiran kotor seperti itu, yang memang sengaja disisipkan oleh musuh Islam. Hanya perlidungan Allah SWT, melalui wahyu-Nya, yang mengkandaskan seluruh rencana busuk tersebut demi janji-Nya untuk melestarikan agama-Nya.

Keenam, orang-orang yang memeluk Islam setelah penaklukan Mekkah telah menjadi mayoritas Muslimin ketika Nabi wafat. Sebagian di antara mereka memeluk Islam setelah terjadinya penaklukan Makkah, ketika Risalah telah menyebar ke seantero *Jazirah Arabiah* dan menjadi kekuatan baru yang sangatbesar. Orang-orang yang baru

mengenal Islam tersebut tentunya tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk bergaul dengan Nabi. Akibatnya, mereka memandang Nabi tidak lebih dari seorang pemimpin biasa, karena periode itu merupakan periode kejayaan Islam sebagai sebuah negara atau kepemimpinan. Dalam periode itulah muncul istilah *Al-Mu'allafah Qulubuhum,* yaitu sebutan bagi orang-orang yang beroleh keringanan dalam masalah agama; prioritas dalam hal zakat atau pun keringanan hukum lainnya, yang nantinya, setelah melalui beberapa tahapan proses adaptasi dan asimilasi, mereka diterima sebagai bagian dari umat Islam, sehingga tindakan mereka terkadang mampu mempengaruhi masyarakat Muslim lainnya dalam kadar tertentu.

Dari keenam hal di atas, dapat kita ajukan bukti dan kesimpulan yang cukup melegakan, bahwa Rasul telah mencapai kesuksesan yang gemilang dalam mendidik umat. Beliau berhasil menciptakan suatu perubahan yang unik dan mencengangkan. Rasul telah membidani lahirnya sebuah generasi hebat yang merupakan manifestasi dari impian dan cita-cita luhur beliau, sebuah generasi yang disiapkan untuk mengarungi samudera sejarah yang belum pernah terjadi. Itulah sebabnya, generasi itu menjadi pangkal dan pondasi dakwah yang membanggakan Rasul, seorang pemimpin umat.

Seandainya sistem kepemimpinan setelah Rasul berjalan sesuai dengan arah yang telah beliau tentukan, maka para sahabat, sebagai tonggak umat, akan dapat mempertahankan peranannya yang penting itu. Namun harus diingat, penjabaran ini sama sekali tidak memberikan pengertian bahwa para sahabat diprogram untuk mengambil alih tampuk kepemimpinan secara langsung dan mengendalikan perjalanan Risalah setelah Rasul wafat. Sebab, itu semua menuntut dedikasi yang utuh dan iman yang sempurna kepada Risalah itu sendiri, serta memerlukan pengetahuan yang menyeluruh tentang hukum-hukum serta solusinya bagi kehidupan yang penuh dengan beragam persoalan.

Tugas berat tersebut harus dimulai dengan membersihkan tubuh generasi tersebut dari segala unsur penyakitnya; oknum-oknum *munafiqin,* para penyusup dan sebagian dari mereka yang baru memeluk Islam *(Al-Mu'allafah Qulubuhum)* yang menjadi bagian tak perpisah dari generasi sahabat, mengingat jumlah dan prosentase mereka cukup besar. Ini pula yang menyebabkan Rasul harus membuka-buka lembaran masa lalu serta latar belakang hidup mereka satu demi satu. Beliau juga harus mempertimbangkan konspirasi kaum *munafiqin* yang telah sering digambarkan Al-Qur'an.

Namun, yang amat sangat membanggakan adalah keberhasilan Rasul mencetak individu-individu revolusioner, seperti Ammar bin Yasir dan lain-lain. Orang-orang seperti mereka ini sedikit banyak memberikan andil dalam membantu kelancaran program Risalah. Walau demikian, tetap saya tegaskan bahwa keberadaan orang-orang seperti mereka di tengah generasi sahabat tidak cukup dijadikan bukti bahwa generasi sahabat secara keseluruhan telah mencapai tingkat yang dapat menjamin kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab membimbing umat dan menggerakkan dakwah atas dasar konsep *Syura*. Sedangkan mereka yang mampu tampil menjadi contoh keberhasilan program pendidikan Rasul, meskipun memiliki ketulusan dan loyalitas yang tidak kita sangsikan lagi, belum cukup memiliki kesiapan secara intelektual dan kultural memimpin umat dalam mengarugi perjalanan hidupnya.

Ada sebuah faktor tersembunyi yang harus kita ketahui. Islam bukanlah hanya sebuah teori atau pendapat yang dicetuskan oleh seorang ideolog atau ahli hukum betapapun jeniusnya. Islam adalah misi luhur Allah SWT yang semenjak awalnya telah disempurnakan dengan segala macam batas dan nilai pemikirannya. Islam adalah sebuah misi sempurna yang telah dikemas dengan rapi serta diperlengkapi aturan-

aturan hukum yang menjadi kebutuhan dan syarat bagi penerapannya. Islam hanya akan menjadi jelas dengan menerapkannya secara tepat, sesuai dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, memahami secara mendalam dan menghayati kandungan Risalah seutuhnya adalah syarat yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, begitu pula mengetahui semua hukum, nilai dan ide-ide yang bersumber dari Risalah suci tersebut.

Yang mengkhawatirkan adalah jika generasi yang belum matang itu menengok kembali masa kejayaan Jahiliyah, yang lebih jauh lagi mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengatasi problem-problem serius. Ini jelas akan membawa bencana dan merusak citra Risalah yang sempurna. Lagipula, kondisi seperti ini bisa menimbulkan stagnasi atau *kemandekan* di tengah perkembangan dan intensitas dakwah seperti yang diidam-idamkan Rasulullah SAW. Dan akan menjadi lebih mengerikan, jika kita kaitkan masalah ini dengan dimensi peran Risalah Nabi sebagai mata rantai terakhir dari rangkaian panjang risalah-risalah para nabi sebelumnya, semenjak Adam a.s.

Risalah Nabi adalah sebuah misi universal yang diprogram untuk berjalan seiring dengan gerak zaman, menerobos seluruh batas waktu, ruang dan bangsa. Semua ini me-

nuntut agar otoritas Islam selalu berjalan sesuai dengan garis strategi awal. Maka, seorang khalifah haruslah figur yang *mumpuni* dan mengerti tugas-tugasnya dengan baik. Kalau tidak, akan terjadi endapan kesalahan-kesalahan yang kian menumpuk, karena terjadi secara berulang-ulang tanpa disadari. Pada akhirnya fenomena tersebut akan menimbulkan bahaya besar bagi keutuhan dan kesuksesan Risalah.

Ini menunjukkan bahwa upaya Nabi dalam mendidik kaum Muhajirin dan Anshar secara umum tidak sebanding dengan kebutuhan yang sangat besar akan persiapan kepemiminan setelah beliau. Jadi, anggapan bahwa Rasul berencana menciptakan kader dari jajaran Muhajirin dan Anshar, sebagai pemegang kekuasaan dan pengawal Risalah, mengandung tuduhan yang sama sekali tidak berdasar. Apalagi, hal ini menyangkut kredibilitas Rasul sebagai pemimpin ideolog paling bijaksana yang pernah ada. Beranggapan demikian sama saja dengan menuduh Nabi tidak bisa membedakan antara urgensi keberadaan sebuah generasi sebagai benteng dakwah dan pentingnya keberadaan pemimpin pengganti yang mewakili beliau sepenuhnya dalam semua aspek kehidupan; politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Umat Islam, secara umum, tidak pernah hidup dalam suasana revolusi yang berlang-

sung hanya dalam satu dekade (menurut perkiraan maksimal). Masa yang demikian singkat itu tidak cukup memadai --menurut logika dan tradisi sejarah kebangkitan ajaran-ajaran baru-- untuk membebaskan generasi yang hanya sepuluh tahun hidup menyertai Rasul dari segala macam penga ruh Jahiliyah yang baru kemarin dikubur. Mampukah generasi yang berkualitas demikian menelurkan ide-ide baru selama memegang kendali Risalah dan menyempurnakan Revolusi tanpa petunjuk dan bimbingan arsitek aslinya? Logika dan kamus sejarah ideologi mana pun mengatakan bahwa diperlukan waktu yang cukup untuk membimbing masyarakat yang sudah demikian rusak menuju tingkat kesadaran yang sempurna.

Ini bukanlah kesimpulan yang direka-reka. Namun ia merupakan gambaran tentang kenyataan yang pernah dialami umat semenjak Rasul wafat. Kenyataan tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan generasi Muhajirin dan Anshar selama setengah abad sejak saat-saat kepergian Rasul.

Kaum Muslim, Muhajirin dan Anshar, sempat hidup di bawah naungan Khulafa' dalam waktu tidak lebih dari seperempat abad, sebelum tumbangnya sistem khilafah tersebut setelah mendapat pukulan beruntun dari musuh-musuh bebuyutan Islam. Yang

perlu diingat, peristiwa menyedihkan ini terjadi dalam lingkup intern umat Islam. para musuh dalam selimut itu berhasil mengambil alih pos-pos penting secara bertahap seiring dengan mengembangnya syi'ar Islam. Mereka berhasil memperalat aparat-aparat untuk dijadikan sebagai kurir dan boneka yang dapat dikendalikan dari jauh.

Setelah semua strategi dan rencana pertama berjalan dengan lancar, para musuh Islam terjun ke lapangan. Mereka merampok kekuasaan, memerintahkan masyarakat untuk tunduk kepada mereka dan memaksa generasi senior menginjak-injak martabat mereka sendiri (selaku sahabat). Para pelaku itu, dalam sekejap, menyulap khilafah menjadi kerajaan dengan sistem monarkhinya, yang kelak mereka wariskan secara turun temurun. Sistem itu telah mengubah mereka dari manusia menjadi binatang-binatan buas yang tidak menghargai hak asasi, menganiaya dan membantai orang-orang yang tak berdosa, menonfungsikan hukum dan undang-undang serta mencabut pemberlakuan hukuman (had, seperti hukuman bagi pezina dan lain-lain). Kedurjanaan dan kediktatoran telah menjadi tradisi sehari-hari. Khilafah pun tidak ubahnya seperti bola yang ditendang dan dipermainkan kesana kemari oleh bocah-bocah ingusan Bani Umayyah.

Akhirnya, seluruh kejadian dan peristiwa yang susul menyusul sejak meninggalnya Rasul, dengan segala akibatnya yang menyedihkan itu, memaksa kami untuk mengambil satu kesimpulan yang cukup tegas, bahwa pemberian wewenangan kepada generasi Muhajirin dan Anshar untuk mengendalikan tali kekuasaan dan menempati posisi sebagai rujukan sosio-politis ketika Rasul wafat merupakan langkah yang tergesa-gesa dan melanggar hukum alam yang wajar.

*****

SIKAP ASUMTIF KETIGA

Rasul menempuh satu-satunya cara yang masuk akal dan selaras dengan hukum alamiah kondisi dakwah itu sendiri. Sebagai seorang juru dakwah yang bijaksana, beliau bersikap positif terhadap masa depan dakwah, yaitu dengan memilih satu orang di antara sekian banyak sahabat (tentunya berdasarkan petunjuk Allah SWT) sebagai calon utama pengemban dakwah dan Risalah setelah beliau meninggal. Rasul mengajarkan kepadanya segala macam ilmu dan semua bahan yang diperlukan bagi seorang pemimpin yang akan menggantikan posisi beliau. Rasul harus mempersiapkan ketahanan psikologis dan dedikasi sebagai calon pemimpin sehingga mampu menjalankan tugas sucinya membimbing jalannya dakwah dan menyempurnakan pondasi masyarakat yang terdiri dari generasi Muhajirin dan Anshar.

Inilah jalan keluar satu-satunya yang mungkin ditempuh Rasul dalam memikirkan masa depan dakwah yang beliau rintis, sekaligus merupakan cara yang paling efektif dan aman bagi dakwah itu sendiri. Hadis-hadis mutawatir dari Rasul menunjukkan bahwa beliau telah melakukan persiapan sedemikian matangnya. Rasul telah membimbing beberapa kader dakwah mencapai tingkat intelektualitas dan loyalitas terting gi, yang di kemudian hari nama-nama mereka diabadikan sejarah sebagai tokoh pemikir dan politikus handal. Mereka itulah yang dipersiapkan Rasul sebagai penunjang dakwah nantinya. Itu semua merupakan tindakan yang pasti ditempuh Rasul, dan hal itu tidak bertentangan dengan hukum alam seperti telah kita ketahui.

Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya pribadi dari sekian ribu sahabat Rasul yang memiliki seluruh kriteria dan semua syarat-syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Ali bin Abi Thalib adalah orang terpandai dan paling arif dalam segala bidang keilmuan daripada yang lain. Dia adalah Muslim pertama dan seorang pejuang sejati yang tidak bisa disejajarkan dengan siapa pun dalam membela Risalah. Pribadinya telah bersatu dan bersenyawa dengan esensi Risalah. Dia tumbuh di bawah bimbingan langsung misan sekaligus mertuanya, Nabi besar Muhammad SAW.

Dia juga adalah putera angkat Rasul yang selalu berada di sisi beliau.

Lewat pergaulan yang panjang ini terjadilah interaksi senyawa antara dua pribadi mulia itu. Ali telah berhasil menyandang predikat manusia sempurna setelah Rasul sendiri. Maka, tidak heran jika Rasul mengistimewakan Ali di antara sekian banyak sahabat dan umat yang mana pun.

Dari perjalanan hidup kedua manusia agung itu dapat dibuktikan dengan mudah bahwa Rasul telah menyelesaikan tugas utamanya dengan mempersiapkan Ali sebagai pemandu perjalanan umat dan pelanjut misi beliau. Rasul telah menyingkap seluruh hikmah dan rahasia-rahasia ilmu bagi-nya. Ini terlihat dari seringnya Rasul ingin menyendiri berdua saja dengan tanpa boleh ada yang mengganggu.

Al-Hakim, dalam kitabnya *Al-Mustadrak*, membawakan sebuah riwayat dari Abu Ishaq:

"Aku pernah bertanya kepada Al-Qasim bin Al-Abbas: "Bagaimana (apa rahasia) Ali dapat mewarisi semua yang dimiliki Nabi?' Ia menjawab: "Ia adalah Muslim pertama dan yang paling teguh memegangnya (Islam): .."

Dalam kitab *Hilyat Al-Auliya'* tertulis sebuah riwayat yang dibawakan oleh Abdullah bin Abbas, ia berkata:

"Kami pernah mengatakan bahwa Nabi SAW. memberi Ali tujuhpuluh wasiat (pusaka) yang tidak akan pernah beliau berikan kepada orang selainnya..."

Al-Nasa'i meriwayatkan hadis melalui Ibnu Abbas, yang mendengar dari Ali, ia berkata:

"Derajat dan kedudukanku di sisi Rasul, berada di atas semua makhluk..."

Ali juga pernah berkata: *"Dulu aku selalu menemui Nabi di setiap malam. Apabila beliau sedang melaksanakan shalat, maka beliau bertasbih (sebagai isyarat), dan aku segera masuk. Dan jika beliau tidak dalam keadaan shalat, beliau menyuruhku masuk..."*

Al-Nasa'i pernah meriwayatkan bahwa Ali pernah berkata:

"Pada tiap-tiap hari aku mempunyai dua saat istimewa bertemu Nabi, yaitu pada waktu petang dan pada waktu siang..."

Juga dalam riwayat Al-Nasa'i, Ali pernah berkata:

"Aku selalu menanyakan segala sesuatu kepada Nabi, dan beliau selalu jawaban. Sebaliknya, jika aku diam, beliau mulai bertanya kepadaku (memancingku untuk bertanya)."

Hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak li Al-Shahihain*, yang menurut pendapatnya setingkat Shahih *'Ala Syart Al-Syaikhain*.

Dalam riwayat yang dibawakan Al-Nasa'i, disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah berkata:

"Demi Zat yang Ummu Salamah bersumpah dengan Nama-Nya, (sesungguhnya) Ali adalah orang terdekat dengan Rasul. Di saat Rasul mendekati akhir hayatnya, beliau mengutus beberapa orang menjemput Ali untuk menghadap beliau. Aku mengira beliau mempunyai satu urusan tertentu. Sebelum Ali tiba, beliau berulang kali bertanya: "Sudah datangkah Ali?". Beliau mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Tak lama kemudian, tatkala matahari nyaris terbit, Ali datang. Kedatangannya membuat kami sadar tentang apa yang sebenarnya ingin dibicarakan Rasul. Kami segera beranjak meninggalkan beliau yang saat itu tinggal di rumah Aisyah. Aku adalah orang yang terakhir meninggalkan ruangan itu. Aku sengaja menyelinap di

balik pintu. Jarak antara aku dengan pintu itu sedemikian dekatnya sehingga aku bisa melihat bagaimana Rasul merangkul Ali. Ali-lah orang terakhir yang mendapat pesan- pesan (wasiat) dari beliau ..."

Ali bin Abi Thalib, dalam sebuah ceramahnya yang sangat populer, ketika melukiskan hubungan istimewa yang terjalin antara dirinya dan Rasul, berkata:

"...Kalian sudah mengetahui kedudukan dan derajatku di sisi Rasulullah, dan mengetahui hubungan kekerabatan yang sangat dekat antara aku dengan beliau. Semenjak kecil aku berada di pangkuan beliau. Aku didekap, digendong dan ditidurkan oleh beliau sendiri. Beliau selalu mencium dan menyentuhku dengan penuh kasih sayang. Beliau seringkali mengunyah makanan lalu memasukkannya ke liang mulutku. beliau tidak pernah mendapati diriku berdusta dalam ucapan maupun tindakan, dan aku tidak pernah berbuat satu kesalahanpun. Aku selalu mengikuti dan meniru prilakunya bagai anak itik mengikuti induknya. Beliau mendidikku setiap hari, mendewasakan aku dengan budi pekerti mulia, serta selalu menasihatkan agar aku terus mengikuti jejak dan mematuhi perintahnya. Aku selalu menemaninya selama beberapa tahun setiap kali bersemedi di gua Hira. Pada saat itulah , yang kulihat

hanyalah dirinya, dan beliau tidak melihat orang selain diriku. Kami bertiga, Rasul, Khadijah dan aku sendiri, hidup dalam satu keluarga Islam. Aku menyaksikan serpihan cahaya wahyu dan Risalah berguguran. Aku pun kerap kali menghirup semerbak aroma kenabian..."

Berdasarkan bukti-bukti di atas dan masih banyak bukti lainnya, tersingkaplah adanya suatu langkah hebat yang ditempuh Nabi demi masa depan ajarannya, yaitu mempersiapkan pribadi Ali sebagai pemegang kendali Risalah dan kepemimpinan umat kelak. Sejarah dan biografi Ali sedemikian benderang sehingga mampu menyingkap bahwa betapa Nabi termulia itu sejak dini telah memberikan bimbingan khusus kepadanya, bukan siapapun.

Ali merupakan tempat kembali dan rujukan tunggal bagi solusi seluruh problema yang tidak mampu diselesaikan oleh khilafah-khalifah yang berkuasa sebelumnya. Pada masa kepemimpinan ketiga khalifah, pendapat Ali diakui sebagai paling tepat dan mewakili kebenaran agama dan keputusannya disepakati sebagai kata penyelesai yang dapat dipertanggungjawabkan. Meski para penguasa pada masa-masa itu cenderung bersikap pasif, konservatif dan tidak merasa perlu berfikir tentang siapakah yang semestinya berhak menjadi pemimpin dan

pembimbing umat, mereka merasa perlu meminta petunjuk dan nasihat Ali.

Jika telah disepakati bahwa Rasul telah mempersiapkan Ali secara khusus sebagai pengganti beliau, bisa dipastikan bahwa Rasul telah mengumumkan secara resmi dalam sebuah acara monumental di hadapan seluruh masyarakat secara resmi, bahwa Ali adalah pemimpin mereka. Di samping itu, ditemukan banyak Hadis lain yang mengungkapkannya, seperti Hadis *Al-Dar, Al-Tsaqalain, Al-Manzilah, Al-Ghadir*, dan sebagainya.

Pada akhirnya, kita dapat ketahui secara pasti bahwa Shiisme tidak berada di luar garis strategi dakwah Islam yang dirintis Rasul. Kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa Syi'isme bukanlah suatu fenomena ganjil atau sebuah bentuk penyimpangan sosial. Syi'isme adalah bagian integral dari hukum sebab akibat yang wajar, dan merupakan keniscayaan natural sendiri yang memproses lahirnya madzhab tersebut.

Dengan kata lain, Rasul, sebagai pemimpin perdana, harus mempersiapkan pemimpin selanjutnya lewat suatu bimbingan khusus, sehingga nantinya mampu mengemban tugas sebagai penerus kepemimpinan Rasul, dan menyempurnakan tujuan utama, yaitu mencabut seluruh akar pengaruh Jahiliyah

yang masih tersisa di dalam tubuh masyarakat, sekaligus membimbing dan membina masyarakat itu.

*****

DUA GARIS PEMIKIRAN

Setelah mempelajari sejarah timbulnya Syi'isme dan memperoleh pemahaman yang jelas tentang aliran itu, kita segera memasuki pembahasan kedua, yaitu menjawab pertanyaan: "*Bagaimanakah proses kelahiran golongan yang dikenal dengan nama Syi'ah itu?*".

Jika kita telusuri sejarah kehidupan umat Islam sejak zaman Rasul, maka kita akan temukan dua kelompok mayarakat yang dipisahkan oleh sebuah garis politik yang sangat mencolok. Dan bila ditelaah lebih dekat, maka terlihat bahwa pertentangan antara kedua kelompok itu disebabkan oleh perbedaan ideologis yang telah ada sejak awal terbentuknya masyarakat Islam. Puncak pertentangan antara keduanya itu ditandai oleh keberhasilan salah satunya mengambil alih kekuasaan serta merebut dukungan mayoritas masyarakat. Sedangkan kelompok yang tersisih akhirnya menjadi

tersudutkan di tengah mayoritas yang secara gigih menentang keberadaannya. Kelompok *arus bawah* inilah yang disebut Syi'ah.

Pada dasarnya ada dua prinsip pokok yang saling bertolak belakang yang merupakan titik awal keretakan itu:

Pertama, yaitu prinsip menerima dan melaksanakan keputusan maupun perintah Agama secara mutlak tanpa ada keberatan sedikit pun. Mereka yang mendukung prinsip ini sama sekali menolak peran pribadi dalam memberikan keputusan atas masalah-masalah hukum dan Agama dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ini dipegang teguh oleh kelompok Syi'ah.

Kedua, yaitu prinsip kelompok mayoritas yang beranggapan bahwa loyalitas dan keimanan terhadap agama tidak menuntut penghayatan dan aplikasi praktis, kecuali yang bertalian dengan masalah-masalah ritual dan seremonial. Pada gilirannya, mereka perlu mencanangkan prinsip baru dan metode baru yang disebut dengan *ijtihad* sebagai upaya menyelesaikan masalah-masalah yuridis (fiqhiyah). Seluruh keputusan yang mereka buat didasarkan atas pertimbangan kemaslahatan (pragmatis) yang subyektif dan relatif. Dengan demikian, mereka mulai perlahan-lahan melucuti

wewenang dan peran agama (wahyu yang mutlak) dari arena kehidupan.

Para sahabat, selain sebagai generasi Mukmin yang cemerlang, juga generasi yang istimewa. Bagaimanapun juga, mereka ikut andil dan berpartisipasi dalam mendorong laju dakwah. Hingga saat ini sejarah belum pernah mencatat dan menyaksikan sebuah generasi yang mampu menyaingi reputasi generasi yang dibentuk oleh Rasulullah itu. Meski demikian, itu sama sekali tidak berarti bahwa kita tidak pantas (atau dilarang) untuk beranggapan bahwa pada masa hidup Rasul telah ada sekelompok orang dengan pola pikir yang masih cenderung individualis dan berani mengesampingkan nash agama, dalam keadaan yang memaksa. Lebih dari itu, Nabi seringkali merasa terganggu oleh ulah kelompok *nakal* ini sejak periode pertama dakwah hingga detik-detik terakhir menjelang wafatnya. Pada sisi lain, terdapat juga orang-orang yang menerima secara mutlak nash-nash agama dan merealisasikannya dalam setiap sektor kehidupan mereka, baik aspek ibadah, dogma, politik, pemikiran maupun aspek-aspek lainnya.

Boleh jadi, kecenderungan orang kepada pendapat pribadi itu yang menjadi faktor utama penyebab dipakainya pola pikir *ijtihadi (bi al-ra'yu)* di kalangan Muslimin un-

tuk memecahkan suatu persoalan, sebagai ganti melaksanakan perintah atau dorongan dari luar dirinya yang belum dimengerti maksud dan manfaatnya.

Kelompok dari garis pemikiran ini dipelopori beberapa sahabat senior, seperti Umar bin Khaththab yang terkenal keberaniannya dalam menegur Nabi dengan mengajukan pendapat pribadinya mengenai sejumlah kasus, dengan alasan yang tampaknya masuk akal, bahwa sebagai orang berakal ia berhak menyelesaikan sendiri beberapa urusan, walaupun mungkin hal itu bertentangan dangan ketentuan agama. Sikapnya yang kontroversial ini bisa kita saksikan dalam beberapa kasus. Misalnya, dalam menanggapi pakta perdamaian Hudaibiyah dan kritiknya yang tegas terhadap resolusi perdamaian yang telah disetujui Rasul, atau langkah yang mengejutkan dengan menghapus kalimat *hayya 'ala khair al-'amal* dari susunan azan, atau mengubah hukum yang telah ditetapkan Rasul berkenaan de-ngan *Haji Mut'ah* (*tamattu'*), serta sejumlah masalah hukum yang tidak asing lagi bagi kita.

Pada hari terakhir hidup Rasul, dua kelompok yang berbeda itu berkumpul dalam satu ruangan. Bukhari yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, menceritakannya peristiwa langka itu sebagai berikut:

*"Ketika Rasulullah hampir wafat, di rumah beliau berkumpul beberapa orang, termasuk di antaranya Umar bin Khaththab. Tiba-tiba Rasul mengangkat suranya: "Berilah aku kertas dan pena! Aku akan menuliskan untuk kalian, sehingga (jika kalian mengikutinya) kalian tidak akan tersesat selama-lamanya." Tiba-tiba Umar menyela. "Penyakit Rasul sudah sangat parahnya sehingga ia mengigau. (Itu hanyalah igauan orang yang sekarat). Apalah arti tulisan itu, sedangkan Al-Qur'an ada di sisi kalian? Al-Qur'an saja sudah cukup bagi kita" katanya. Celetuk Umar ini memicu keributan dan suara bising di sisi Nabi yang terbujur. Sebagian berkata: "Turuti apa yang beliau inginkan! Beliau hendak menuliskan sebuah wasiat yang dapat menyelamatkan kalian kelak." Namun sebagian lain mendukung gagasan Umar, dan begitulah seterusnya hingga terjadilah perang mulut yang sangat seru. Nabi sangat kecewa dan kesal. "Pergilah kalian semua! Keluarlah kalian dari ruangan ini! Tidak pantas kalian ribut di hadapan Nabi.'..."kata beliau (*dengan suara parau. tentunya).

Tragedi bersejarah ini dengan jelas menunjukkan betapa sungguh mendasarnya perbedaan antara kedua golongan dalam menyikap perintah Rasul.

Pada selang waktu yang tidak berapa lama, terjadi lagi keributan di antara para sahabat sebagai akibat dari keberatan mereka atas penunjukan Usamah bin Zaid sebagai panglima perang, padahal penunjukan itu langsung dari Rasul. Bahkan, karena saking pentingnya, beliau memaksakan dirinya yang sudah sangat lemah untuk keluar rumah karena mendengar adanya keberatan terhadap keputusan itu. Dengan marah beliau berkata:

"Desas-desus apa yang aku dengar tentang penunjukan Usamah? Sikap keberatan ini sama saja dengan yang pernah kalian tunjukkan ketika ayahnya dulu juga terpilih sebagai panglima. Demi Tuhan Ia pantas dan mampu memegang jabatan itu!"

Perselisihan yang terjadi antara kedua haluan yang telah lama berlangsung itu mengambil bentuk yang nyata ketika muncul masalah kepemimpinan setelah Rasul. Mereka yang mewakili garis nash berpendapat bahwa adanya nash dan ketetapan Rasul berkenaan dengan hak kekhalifahan merupakan prinsip dasar yang mengharuskan setiap Muslim menerima secara mutlak keputusan Agama mengenai siapa yang berhak atasnya tanpa diwarnai pertimbangan apa pun.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa golongan Syi'ah telah ada di tengah-tengah masyarakat Islam pada masa hidup rasul yang terdiri dari para sahabat yang secara praktis telah mengakui dan menerima secara mutlak Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah Rasul. Selanjutnya Syi'ah menampakkan bentuknya yang lebih jelas lewat sikap protes dan penolakan mereka terhadap keabsahan sidang darurat Saqifah yang telah mengabaikan hak-hak Ali.

Al-Thabarsi, dalam buku Al-Ihtijaj, membawakan sebuah riwayat dari Ibban bin Taghlib, ia bertanya kepada Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq:

"Kujadikan diriku tebusan bagimu. Adakah yang menolak kepemimpinan Abu Bakar di antara sahabat-sahabat Rasulullah?" Imam menjawab: "Ya. Duabelas orang, terdiri dari Kaum Muhajirin, yaitu Khalid bin Sa'id bin Abi Al-Ash, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Miqdad bin Al-Aswad, Ammar bin Yasir, Buraidah Al-Aslami. Dan dari kaum Anshar, yaitu Abu Al-Haitsam bin Aththan, Utsman bin Hunaif, Khuzaimah bin Tsabit Dzu Al-Syahadatain, Ubay bin Ka'ab dan Abu Ayyub Al-Anshari."

Mungkin ada yang berkata, jika memang Syi'ah terikat dengan ketetapan dan ketentuan Agama secara mutlak dalam praktek kehidupan, apakah bukan berarti mereka menentang peran akal? Padahal, selama ini di dalam Syi'ah berlaku ijtihad.

Kami katakan, ijtihad mempunyai dua pengertian yang berbeda. Ijtihad yang dibenarkan, bahkan wajib (kifayah), mempunyai definisi: menyimpulkan suatu hukum dari nash atau ketetapan syari'at. Dalam kamus Syi'ah, ijtihad bukanlah berarti menggantikan ketetapan yang sudah jelas dari Agama dengan pendapat pribadi. Ijtihad tidaklah didasarkan atas keinginan mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan pribadi. Ijtihad yang demikian tidak dibenarkan, sebab bertentangan dengan agama. Syi'ah sama sekali menolak wewenang ijtihad yang demikian.

Bertolak dari sini, kita dapat mengetahui bahwa garis pemikiran yang berorientasi kepada nash adalah golongan yang setia kepada Risalah tanpa menolak fungsi ijtihad, selama bersumberkan hukum syari'at yang sudah ada dan tidak bertentangan dengan nash.

Patut diketahui bahwa sikap menerima sepenuhnya ketetapan nash tidaklah menunjukkan kepicikan, atau dengan kata lain me-

nentang perkembangan dan tuntutan-tuntutan akal sehingga membelenggu faktor-faktor yang dapat menunjang kemajuan dan pembaharuan kehidupan manusia. Sebaliknya, menerima nash Agama secara mutlak berarti bertindak atas dasar ketetapan Agama tanpa pilih-pilih, dengan asumsi, pada saat yang sama Agama, dengan sifat fleksibilitasnya, berjalan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, mencakup segala macam metode pembaharuan. Maka, sikap menerima ketetapan Agama secara mutlak memiliki makna lain mendukung adanya faktor-faktor yang menunjang kemajuan manusia lewat pikiran dan daya kreasinya.

Itu merupakan penjelasan secara garis besar tentang Syi'isme sebagai suatu fenomena dan pemandangan yang lazim dan masuk akal dalam ruang lingkup program strategis pengembangan dakwah serta proses timbulnya aliran Syi'ah sebagai refleksi alamiah dari fenomena tersebut.

Ditinjau dari keberadaannya yang logis, kepemimpinan Ali dan Ahlul-Bait mempunyai dua fungsi:

Fungsi pertama, sebagai pemimpin intelektual.

Fungsi kedua, sebagai pembimbing dan arsitek perombakan sosial.

Sebagaimana kita ketahui, dua sifat kepemimpinan itu bergabung dalam pribadi Rasul. Setelah mempelajari secara seksama situasi dan kondisi yang ada, beliau mempersiapkan seorang kader potensial yang mampu memerankan kedua fungsi tersebut secara sempurna. Lewat penunjukan kader itu Rasul menempuh satu-satunya jalan alternatif dalam menanggulangi kesimpang-siuran dan problema-problema umat lainnya. Dengannya tersirat dalam Al-Qur'an, sumber utama dan khazanah intelektual Islam. Pada sisi inilah dalam tubuh umat Islam tidak boleh kosong dari pimpinan, di samping sisi sosial.

Dari kondisi yang telah kita pelajari, kepemimpinan Ahl Al-Bait mencakup kedua wilayah fungsi tersebut. Rasul sendiri telah menekankan hal itu berkali-kali, seperti dalam Hadis Tsaqalain yang menjelaskan kepemimpinan Ahl Al-Bait dalam wilayah intelektual:

"Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara yang berat; Kitab Allah, yang merupakan tali yang terentang dari langit sampai ke bumi, dan itrah (keturunan) dari Ahlul-Baiku. Keduanya tidak akan pernah berpisah sampai keduanya menjumpaiku di telaga (Al-Haudh). Maka perhatikan bagaimana kalian memperlakukan keduanya sepeninggalku." (Al-Hakim dalam Al-Mus-

tadrak, Al-Tirmidzi, Al- Nasa'i, Ahmad bin Hanbal dan lainnya, yang diriwayatkan oleh lebih dari duapuluh sahabat).

Sedangkan contoh nash yang menunjukkan fungsi kepemimpinan Ahl Al-Bait dalam masalah sosial adalah Hadis *Al-Ghadir* yang dibawakan oleh Al-Thabrani dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Al-Arqam, ia berkata:

"Rasulullah pernah berkhutbah di suatu tempat bernama Ghadir Khum, di bawah sebuah pohon. Dalam khutbahnya itu beliau bersabda: "Wahai manusia! Aku akan diminta pertanggungjawaban dan begitu juga kalian. Aku ingin mendengarkan kesaksian kalian." Para sahabat serentak menjawab: 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, berjuang dan menasehati. Semoga Allah membalas kebaikanmu dengan kebaikan pula. Beliau melanjutkan: "Bukankah kalian bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, dan sesungguh Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa sorga dan neraka benar adanya, serta mati itu adalah pasti, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan setiap ahli kubur?" Mereka serentak menyahut: "Ya! Kami bersaksi demikian. Beliau (nenegadahkan wajahnya) seraya berucap: "Ya Allah, saksikanlah!" Kembali ia menghadap khalayak dan bersabda:

"Wahai umat! Allah adalah Pemimpin dan Kekasihku, sedangkan aku adalah pemimpin setiap Mukmin dan lebih utama serta lebih berhak atas diri kalian sendiri. Barangsiapa menganggapku sebagai pemimpinnya, maka dia (beliau menunjuk Ali sambil mengangkat tangan kanan Ali yang berdiri di sebelah beliau) adalah pemimpinnya juga." Kemudian beliau berdoa: "Ya Allah! Cintailah setiap orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya!" (Hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari delapan puluh tabi'in dan sekitar enampuluh penghapal hadis abad kedua, juga tercatat secara rinci dalam sebelas jilid kitab *Al-Ghadir).*

Berdasarkan dua hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Nabi telah menyerah kan dua fungsi kepemimpinan itu kepada Ahlul-Bait. Kaum Muslimin yang berpegang teguh pada nash dalam masalah kepemimpinan meliputi kedua fungsinya akan menerima Ahlul-Bait sebagai pemimpin dan tempat rujukan mereka.

Jika fungsi imam sebagai pemimpin sosial mempunyai pengertian memimpin dan berkuasa terhadap rakyat, maka fungsi kepemimpinan intelektual dan budaya adalah memenuhi kebutuhan kaum Muslimin dari segi pemahaman tentang keislaman dan untuk menentukan hukum halal atau haram

bagi setiap kasus dan perkara yang muncul. Karenanya, adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah, bahwa umat Islam sangat membutuhkan seorang pemimpin atau pemandu intelektual, yaitu Al-Qur'an dan *Itrah* dari Ahlul-Bait yang suci dari dosa, yang keduanya tidak dapat dipisahkan atau mengabaikan salah satu dari keduanya, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah melalui ucapan Nabi-Nya.

Namun, tokoh-tokoh senior dari golongan Muslimin, yang menjadikan pertimbangan pribadi sebagai dasar amal seseorang, berhasil mengambil alih kekuasaan. Mereka, yang dimotori oleh kaum Muhajirin, menyatakan diri sebagai pemimpin sosial politik secara praktis dengan mengambil kebijaksanaan yang selalu berubah-ubah sesuai pertimbangan strategis.

Atas dasar pertimbangan demikian, Abu Bakar mengambil alih kekuasaan begitu Nabi menghembuskan nafasnya yang terakhir, dengan menggunakan *Saqifah*-nya Bani Sa'idah sebagai ajang konspirasi, rekayasa opini, kampanye dan perebutan kekuasaan melawan kaum Anshar, meskipun jumlah yang hadir dari kedua golongan tersebut sama sekali tidak representatif. Kemudian Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Yang kedua memberikan tampuk kekuasaan kepada Utsman bin Affan de-

ngan melalui cara membentuk dewan *formatur* yang terdiri enam nominator (yang ditentukan oleh Umar bin Khaththab sendiri.

Setelah melewati tiga abad, terjadilah malapetaka terbesar dalam sejarah umat Islam, yaitu jatuhnya khilafah dan kekuasaan ke tangan kaum *mu'allaf* yang dahulu sangat memusuhi Nabi. Mereka merubah khilafah menjadi monarkhi dan empirium. Mereka bermain-main dengan khilafah dan menendangnya ke anak, dari anak kepada cucu, dari saudara kepada adik dan seterusnya. Pada akhirnya Maka tamatlah riwayat khilafah yang telah sekian lama dielu-elukan dan menjadi lambang kejayaan kaum Muslimin. Adalah sangat tragis jika orang-orang yang sebenarnya tidak berhak dan tidak mampu tiba-tiba secara membabi-buta menjarah kepemimpinan sosial politik dan secara arogan menyatakan dirinya sebagai para penerus kepemimpinan Nabi.

Sebagaimana kepemimpinan intelektual dan budaya, sulit rasanya kita mengatakan bahwa mereka yang berkuasa dalam bidang sosial dan politik itu juga berfungsi sebagai pemimpin intelektual, apalagi setelah kita ketahui bahwa *demam ijtihad* dan kecanduan menggunakan pikiran sendiri secara praktis telah mencabut hak dan melucuti wewenang Ahlul-Bait sebagai pemimpin

sosial politik, karena fungsi kepemimpinan intelektual berbeda dengan kepemimpinan sosial politik. Seorang khalifah seharusnya adalah orang yang, disamping berkuasa secara politik dan sosial, mampu menjadi pemimpin intelektual dan menjadi model pemikiran umat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, telah terbukti bahwa generasi sahabat tidak mempunyai kemampuan tersebut, sehingga mereka tidak memenuhi syarat untuk memimpin. Lain halnya bila kita membandingkan mereka dengan Ahlul-Bait yang telah memenuhi seluruh syarat yang diperlukan, sebagaimana dapat disimpulkan dari nash serta bukti-bukti lainnya.

Oleh karena itu, fungsi kepemimpinan intelektual dan budaya sebenarnya lebih berat dibanding fungsi kepemimpinan sosial politik, dan mempunyai rentang waktu yang lebih luas. Terbukti, para khalifah memberikan wilayah kepemimpinan intelektual kepada Imam Ali secara informal karena satu dan lain sebab. Sampai-sampai khalifah kedua seringkali bersumpah mengakui Ali, khalifah alternatif, sebagai terpandai dan mempunyai intelektualitas tertinggi.

"Seandainya Ali tidak ada, binasalah Umar... Allah akan membiarkan aku selamanya berada dalam kesulitan bila Abul

Hasan (Ali) tidak segera turun tangan menyelesaikannya."

Namun, setelah melalui beberapa waktu, loyalitas dan rasa hormat kaum Muslimin kepada Ahlul-Bait sebagai pemimpin intelektual luntur secara bertahap. Sebaliknya, mereka sedikit demi sedikit mengubah penilaian terhadap Ahlul-Bait sebagai orang-orang yang tidak lebih utama dari mereka sendiri, bahkan menganggap Ahlul-Bait sebagai orang awam. Mereka juga tidak menganggap para khalifah yang berkuasa pada saat itu menggantikan posisi kepemimpinan intelektual Ahlul-Bait, namun hak kepemimpinan ini dibagi-bagikan kepada seluruh sahabat yang ada. Selanjutnya, mereka tampil seraya mengaku sebagai pemimpin-pemimpin intelektual. Sedangkan Ahlul-Bait hanyalah *sarana.*

Sejak saat itu, secara praktis Ahlul-Bait *tercekal*, kehilangan fungsi istimewa, yaitu sebagai pemimin intelektual. Reputasi mereka mulai pudar di mata dan hati masyarakat sahabat. Puncaknya, Ahlul-Bait dipandang oleh para sahabat tidak lebih dari sekadar sahabat Nabi, seperti mereka.

Sebagaimana yang telah terbukti dalam sejarah, para sahabat hidup di bawah situasi pertikaian di antara mereka sendiri, yang tidak jarang meminta korban darah dan nya-

wa. Dalam situasi yang demikian masing-masing kelompok mengklaim dirinya paling konsekuen terhadap nilai kebenaran dan menuduh yang lain sebagai pengkhianat dan penyeleweng. Dari perselisihan dan saling tuduh yang terjadi di antara orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin-pemimpin yang boleh sesuka hatinya mengeluarkan pendapat itu timbullah berbagai corak pertentangan ideologis dan pemikiran dalam tubuh masyarakat Islam.

*****

DIFERENSIASI YANG KELIRU

Ada beberapa hal penting yang masih perlu kami jelaskan sebagai penutup. Sebagian dari cendekiawan moderen telah membuat kesimpulan secara gegabah. Mereka membagi *Tasyayyu'* menjadi dua bagian yang terpisah, yaitu Syi'ah moral-spiritual atau *tasyayyu' ruhi ma'nawi* dan Syi'ah politis atau *tasyayyu' siyasi* yang masing-masing berlainan secara karakteristik.

Selanjutnya, mereka berusaha membuktikan bahwa tragedi Karbala, peristiwa pembantaian Imam Husain beserta keluarga dan sahabatnya, merupakan titik balik rute perjalangan Syi'ah. Mereka mengatakan, Ahlul-Bait pasca Karbala telah kehilangan peran dan karakter politis. Sebagai gantinya, mereka (Ahlul-Bait) hanya menyi bukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang sepenuhnya bersifat spiritual, atau hanya

memberikan bimbingan moral kepada masyarakat.

Sekarang simaklah bagaimana kita mesti menanggapinya. Semenjak awal kehadirannya, *Tasyayyu'* tidak pernah wujud dalam bentuk mazhab spiritual semata. Namun, ia terlahir sebagai konsep pengembangan dakwah setelah Rasul, di bawah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. atau dengan kata lain, sebagai sebuah konsep yang mewakili Islam secara sempurna, *Tasyayyu'* tidak bisa dipandang secara terpisah-pisah, antara Syi'ah spiritual dan Syi'ah politik.

Sebagaimana telah diketahui, sejak semula terdapat orang-orang yang mangakui Ali sebagai satu-satunya figur di tengah masyarakat Muslim yang paling mampu memangku jabatan khalifah. Secara sederhana, itu bisa kita saksikan dari proses terpilihnya Ali menjadi khalifah, serta perbedaanya dengan proses pemilihan ketiga khalifah sebelumnya.

Pengakuan seluruh mayarakat Islam akan kredibilitas Ali, yang tampak dari kerelaan mereka menyerahkan kursi khilafah kepadanya setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, tidak mungkin bisa dibantah. Rasa simpati masyarakat ini tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa spiritual atau pun politik, namun lebih tepatnya merupakan ungkapan

keyakinan mereka bahwa Ali adalah pewaris kepemimpinan secara langsung dari Rasulullah. Dari pengertian ini, Syi'ah pada masa itu identik dengan nama beberapa sahabat besar, seperti Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir dan beberapa nama lainnya yang sudah dikenal dari sikap spiritual dan politiknya yang tegas. Misalnya, sikap protes mereka terhadap khalifah Abu Bakar serta penguasa-penguasa lainnya yang mereka tuduh mengambil hak kekhalifahan Ali.

Sebenarnya, ide pemisahan *tasyayyu'* moral dan *tasyayyu'* politik itu bertentangan dengan logika Syi'isme yang seharusnya dipahami oleh seorang pengaut syi'ah. Jika pendapat demikian sempat muncul ke permukaan, maka adalah akibat dari rasa putus asa dan semangat Syi'isme yang mulai luntur. Orang yang terjangkit penyakit seperti ini tidak mampu lagi melihat Syi'ah sebagai sebuah konsep suksesi kepemiminan Islam demi mencapai sasaran yang telah digariskan Rasul.

Dengan memandang *Tasyayyu'* sebagai sebuah konsep pengembangan dakwah dan suksesi kepemiminan Islam, yang manifestasi dan *mishdaqnya* adalah penyempurnaan umat atas dasar prinsip ajaran Islam, kita akan menyadari mengapa para Imam keluarga Rasul dari jalur Al-Husain. me-

ngasingkan diri dari kehidupan sosial dan politik serta meninggalkan semua urusan dunia. Kita tidak akan mungkin menuduh sembarangan terhadap para Imam Ahl Al-Bait Rasul, bahwa mereka tidak lagi mempunyai perhatian kepada kehidupan sosial politik, yang justru bertentangan dengan *Tasyayyu'* itu sendiri.

Mereka yang beranggapan para Imam telah meninggalkan kancah sosial politik mengemukakan bukti bahwa para Imam itu tidak pernah lagi mengangkat senjata atau mengadakan aksi pemberontakan militer dalam situasi seperti itu. Anggapan seperti ini adalah cermin kepicikan pandangan dan keterbatasan pemahaman orang dalam menginterpretasikan kata politik. Bagi orang seperti ini, aktivitas politik tidak lain adalah aksi pemberontakan militer dan angkat senjata. Sebaliknya, kita mempunyai nash dan data otentik yang cukup untuk membuktikan bahwa para Imam selalu siap terlibat dalam aksi meliter jika keadaan memungkinkan serta syarat-syaratanya, baik berupa kuantitas dan loyalitas pendukung serta kekuatan, yang bisa menjamin tercapainya cita-cita Islam di dalamnya.

Jika mempelajari secara seksama sejarah pergerakan Syi'ah, maka kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa para Imam Ahl Al-Bait mempunyai berpandangan bahwa me-

megang tampuk kekuasaan bukanlah jaminan bagi akan terwujudnya (cita-cita) perombakan dan pembenahan sosial secara Islam. Menurut mereka, hal itu hanya akan tercapai bila kekuasaan tersebut dibangun di atas pondasi umat yang kokoh, umat yang sadar akan tujuan dan cita-cita kepemimpinan sekaligus meyakini kebenaran konsep itu, di samping mau berjuang dan tabah menghadapi intimidasi dari dalam maupun luar sebagai resikonya.

Pada pertengahan abad pertama setelah wafatnya Rasul, tokoh-tokoh yang mendapat dukungan dari massa berusaha mengambil alih kekuasaan dengan berbagai cara yang mereka miliki. Tindakan ini mereka lakukan atas dasar keyakinan bahwa umat, yang terdiri dari generasi Muhajirin, Anshar dan tabi'in, telah sampai pada tingkat kesadaran, atau paling tidak, sedang menuju ke arahnya. Namun, setelah waktu berjalan lebih dari setengah abad, rasa optimisme itu larut dengan sendirinya menguap dari jiwa mereka, dan masalah menjadi semakin kompleks dengan hadirnya generasi-generasi loyo di tengah kuatnya arus penyelewengan yang melanda pada abad itu.

Setelah menjadi suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa jika gerakan Syi'ah mendapatkan kesempatan menjalankan roda kekuasaan pun tidak akan mewujudkan cita-

cita yang diinginkan tanpa terpenuhinya syarat dari sisi pendukungnya, maka dibutuhkan dua jenis tindakan di sini:

Tindakan pertama, ialah menciptakan tonggak dan sendi-sendi umat yang sadar dan bertanggung jawab, sambil menunggu saat yang tepat untuk mendapatkan kekuasaan kembali.

Tindakan kedua, ialah menggugah hati nurani dan emosi umat Islam dan menjaganya agar tetap setia dan tidak abigu atau bersikap kompromitis yang tentunya akan menjatuhkan citra dan identitas mereka sebagai umat Islam.

Para Imam dengan sendirinya telah menjalankan tindakan pertama. Sedangkan tindakan kedua telah dicontohkan oleh beberapa tokoh revolusioner *Alawi* yang secara ikhlas dan gigih telah menyumbangkan pengorbanannya yang tidak sedikit, bahkan sebagian *mukhlisin* mendapat dukungan moril secara langsung dari para mereka.

Imam Ali bin Musa Al-Ridha pernah berkata kepada khalifah Ma'mun, ketika mengenang jasa mulia Zaid bin Ali Zain Al-Abidin:

"Ia adalah salah seorang dari cendekiawan-cendekiawan keluarga Muhammad. Ia tidak marah kecuali karena Allah

(menghendaki), dan ia berjuang melawan musuh-musuh-Nya hingga gugur di atas jalan-Nya. Ayahku, Musa bin Ja'far, mengutip ucapan ayahnya, Ja'far Al-Shadiq yang berdoa: "Semoga Allah menurunkan Rahmat-Nya kepada pamanku, Zaid. Ia telah miminta kerelaan dan restu pihak keluarga Muhammad dan Allah memenuhi permohonannya. Ia berkata: Saya mengajak kalian agar rela akan keluarga Muhammad..." (Wasa'il Al-Syiah, kitab Al-Jihad).

Alhasil, tindakan dan sikap para Imam menghindar dari aksi militer dan pemberontakan fisik terhadap kekuatan penyeleweng tidak berarti meninggalkan sama sekali fungsi kepemimpinan sosio-politis serta memisahkan diri dari urusan kepemimpinan dan membuang semua keinginan untuk meraihnya kembali, lalu menyibukkan diri dengan *berkhalwat* dan membatasi diri hanya dengan kegiatan-kegiatan ritual. Justru sebaliknya itu menunjukkan dan membuktikan sempurnanya akal mereka dalam membedakan konsep tindakan sosial politik yang ditentukan oleh kondisi obyektif dengan esensi dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

*****